

BADAN

MEDIA INFORMASI & KOMUNIKASI

NARKOTIKA **NASIONAL**

NO.02 -TAHUN III/2005



MEMUTUS
Mata Rantai
Distribusi

Para pembaca yang budiman, bila Anda simak dengan sek-sama, ada yang istimewa pada edisi Warta BNN kali ini. Keistimewaan itu bisa dilihat dari sajian berita kami. Bisa jadi, para pembaca sudah mengetahui informasi ini sehing-ga menganggap tak ada hal yang spesial. Namun, bagi kami, Warta BNN edisi bulan Maret ini sungguh terasa berbeda dibandingkan edisi sebelumnya.

Pada awal bulan Maret ini, nakhoda yang menjadi Kepala Pelaksa-na Harian Badan Narkotika Nasional (BNN) memang telah berganti wajah. Kalakhar BNN yang semula dijabat oleh Komjen Pol Drs Makbul Padmanegara kini telah diganti oleh Irjen Pol Drs Sutanto. Tak berapa lama setelah menduduki posisi Kálakhar BNN, Irjen Pol Drs Sutanto pun naik pangkat menjadi komjen. Sedangkan Komjen Pol Drs Makbul Padmanegara berkedudukan di Mabes Polri.

Hadirnya nakhoda baru itulah yang kami anggap sebagai hal istimewa, mungkin juga bagi seluruh jajaran BNN maupun Badan Narkotika Provinsi (BNP) dan Badan Narkotika Kabupaten/Kota (BNK). Karena itu pula, gambar Komjen Pol Drs Sutanto kami tampilkan di halaman depan sampul majalah. Tujuan utama kami, tentu, agar semua pembaca Warta BNN —terutama yang belum kenal- bisa mengetahui sosok Kalakhar BNN yang baru.

Untuk itu, seluruh awak Warta BNN pun ingin mengucapkan sela-mat datang pada Komjen Pol Drs Soetanto. Kami semua berharap, gebrakan BNN untuk ikut mencegah dan memberantas penyalahgu-naan dan peredaran gelap narkoba akan kian menggema. Khusus bagi Komjen Pol Drs Makbul Padmanegara, kami menyampaikan selamat bertugas di tempat baru.

Selain pergantian pejabat teras di BNN, kami juga menampilkan tren penyalahgunaan narkoba di Indonesia sebagai laporan utama. Banyak hal-hal mengejutkan dari temuan-temuan yang ada di lapor-an utama itu. Selain sebaran penyalahgunaan narkoba yang kian meluas, hampir semua kelompok usia di masyarakat kita juga tak luput dari jerat barang haram tersebut. Kami pun menampilkan wawancara dengan Wakil Rektor III Institut Pertanian Bogor (IPB) Prof Yusuf Sudo Hadi yang bertekad akan menjadikan IPB sebagai kampus bebas narkoba. Banyak sajian lainnya, antara lain, pusat rehabilitasi narkoba Rumah Sakinah dan sosok bekas raja narkoba internasional Khun Sa.

Semua sajian kami ini tentu saja sejalan dengan gerakan untuk mengikis penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Selamat menikmati.



PELINDUNG

Kapri selaku Ketua BNN

PENANGGUNG JAWAB

Kalakhar BNN

PEMBINA

Wakalakhar BNN

PENGARAH/PENASIHAT

Ses Lakhar BNN

Kapus Duk Cegah Lakhar BNN

Kapus Duk Gakkum BNN

Kapus Litbang Info Lakhar BNN

Kapus Lab. T&R Lakhar BNN

TIM KONSULTAN REDAKSI

KOORDINATOR REDAKSI

Kabag Humas Set Lakhar BNN

DISTRIBUSI

Bag Humas Sekretariat Pelaksana Harian BNN

TIM REDAKSI

SEKRETARIAT BNN

Jl MT Haryono No 11 Cawang, Jakarta-Timur

Telp (021) 80871566, 80871567

Fax (021) 80885225, 80871591/92/93

Website: www.bnn.go.id

Email: info@bnn.go.id

4 Cover Story

**Saya Berharap Bisa
Teruskan Rintisan
Pak Makbul**

28 Tips

**Jarang Tertawa,
Jantung Tersiksa**



6 Rehabilitasi

**Kembali
Sakinah
di Rumah
Sakinah**



PERPUSTAKAAN BNN RI	
TGL DITERIMA	:
No. INDUK	:
No. KODE BUKU	:
SUMBER	:
IKU	:
UGAS	:

Veraksian

**Taufik Ismail:
Melihat
Mayat-mayat**



11 Berita

**Kasus Narkoba
di Nusakambangan
Libatkan Pejabat**

18 Dia

Biar tidak Berantem

Rencana Pemprov DKI membangun pusat kebugaran (fitness center) di Gedung DPRD DKI Jakarta, mendapat sambutan positif dari masyarakat. Setidaknya, penyanyi dangdut Liza Natalia (28) menyatakan demikian. "Itu bagus banget, biar anggota dewan tidak berantem. Badan sehat, pikiran juga sehat," kata Liza di tengah mengisi acara perkawinan di Balai Sudirman, Tebet, Jumat malam lalu.



Selamat Jalan Makbul, Selamat Bertugas Sutanto

Saya Berharap Bisa Teruskan Rintisan Pak Makbul

JAKARTA — Acara lepas sambut Ketua Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (Kalakhar BNN), 16 Maret lalu berlangsung cukup meriah. Pada kesempatan tersebut, Kalakhar lama, Komjen Pol Drs. Makbul Padmanegara menyampaikan pidato perpisahannya dan berpesan agar seluruh staf dan mitra BNN terus membantu Kalakhar baru, Komjen Pol Drs Sutanto.

Sutanto juga menyampaikan rasa terima kasihnya pada Kalakhar sebelumnya yang telah merintis dan mengembangkan BNN hingga menjadi badan narkotik yang mapan seperti sekarang ini. "Alih tugas merupakan hal yang biasa sebagai penyesuaian dan dinamisasi kelembagaan." Demikian ungkap Sutanto dalam pidatonya. Pihaknya juga berharap agar Makbul mendapat posisi yang lebih baik setelah tidak lagi menjabat sebagai Kalakhar BNN.

"Banyak hasil yang telah dicapai Pak Makbul, saya berharap dapat meneruskan program-program yang telah dirintis Pak Makbul," ungkap Sutanto. Sehingga, kata Sutanto, kerjasama-kerjasama dengan semua mitra BNN diharapkan dapat terus terjalin.

"Kita masih satu keluarga Pak Makbul,

meski dilepas ini hanya basa basi dan mudah-mudahan dapat terus bekerja sama," tandas Sutanto. Selain staf BNN, seluruh mitra BNN yang lain, yakni Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pusat-pusat rehabilitasi serta media yang telah menjalin kerja sama dengan BNN untuk tetap menjalin silaturahmi dan terus bekerja sama untuk pelaksanaan program-program BNN selanjutnya.

Pada kesempatan tersebut, Sutanto juga mengisahkan pengalaman tugasnya di beberapa tempat, seperti Yogya, Bali dan Jawa Barat. Sembari mendekap sang istri, Sutanto juga bercerita perihal pertemuannya dengan istri tercinta. "Istri saya dulu adalah teman sekolah, ketemu lagi setelah lulus dan ternyata berjodoh," ujarnya sembari tersenyum.

Sutanto mengisahkan kedekatan hubungan dengan sang istri tidak terjalin saat mereka masih dibangku sekolah namun setelah lulus dari pendidikan di kepolisian. "Saya mikirnya supaya hemat ongkos mudik jadi yah meminang yang satu kampung saja, jadi pas lebaran pulangnya hanya ke satu kota, ya ke Pekalongan saja" candanya sembari tertawa lebar. ●

Saya Mulai dari Nol

Dalam pidatonya, Komjen Pol Drs Makbul Padmanegara memaparkan *pilot project* yang pernah dirintis BNN. Makbul berharap *pilot project* yang telah dilaksanakan bersama Badan Narkotika Provinsi (BNP) DKI Jakarta dapat diteruskan ke BNP-BNP yang lain. "Terobosan yang saya lakukan di BNN mulai untuk pemberantasan narkoba diawali dengan *pilot project* bersama BNP DKI Jakarta," tandas Makbul.

"Saya masuk BNN dari nol, program-program yang telah dilaksanakan diharapkan dapat berperan dalam pemberantasan narkoba di Indonesia," ungkap Makbul. Selain itu, kata Makbul, angka kasus narkotika yang cukup tinggi diharapkan dapat memacu BNP-BNP untuk mengembangkan ide melalui program-programnya untuk membrantas narkoba, terutama di wilayahnya. Hal ini terkait dengan belum adanya BNP di beberapa wilayah, selain itu beberapa BNP yang telah beroperasi pun kurang maksimal dalam menjalankan tugas dan programnya.

"Harapan saya ke depan, yah bisa untuk target BNN selanjutnya adalah tiap provinsi mempunyai alat screening narkoba," tandas Makbul. Selain itu, kata Makbul, diperlukan pula alat-alat sensor narkotika di Cengkareng.

Makbul juga menekankan pada para penegak hukum agar tidak mengesampingkan kasus-kasus narkoba. "Apalagi kasus narkoba di Indonesia setahun terakhir ini meningkat," ungkap Makbul. Sehingga, lanjut Makbul, selain peningkatan partisipasi dan kesadaran masyarakat, aparat penegak hukum juga harus terus bahu membahu membrantas narkoba.

"Terakhir saya ucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada seluruh staf dan mitra BNN yang telah banyak membantu sehingga upaya dan program BNN berjalan dengan lancar." Demikian Makbul menutup sambutannya. ●



Sertijab Kalakhar BNN

JAKARTA—Serah terima jabatan (sertijab) Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (Kalakhar BNN) dilaksanakan di Mabes Polri, Jakarta. Sertijab dari Kalakhar lama, Komjen Pol Drs Makbul Padmanegara, pada pejabat baru, Irjen Pol Drs Sutanto berlangsung 2 Maret lalu.

Pada kesempatan tersebut, Makbul memaparkan peta kondisi Narkoba di Indonesia. Ia juga menjelaskan kinerja serta program-program BNN yang telah dilaksanakan selama masa kepemimpinannya.

"Strategi Nasional BNN dalam pencegahan, pemberantasan penyalahgunaan & peredaran gelap narkoba (P4GN) di Indonesia meliputi beberapa bidang," ungkap Makbul dalam paparannya. Bidang-bidang P4GN tersebut meliputi: bidang pencegahan, bidang penegakan hukum, bidang laboratorium terapi dan rehabilitasi, bidang penelitian, pengembangan dan informatika serta pengembangan dan peningkatan kualitas SDM, fasilitas, instruktur dan sumber dana. (rahma)



Sutanto

Pengangkatan Komisaris Jenderal Polisi Drs Sutanto sebagai Kepala Pelaksana Harian (Kalakhar) Badan Narkotika Nasional (BNN) disambut baik untuk melakukan perang terhadap Narkoba. "Saya ucapkan selamat atas pengangkatan Pak Sutanto. Inilah saatnya untuk melakukan perang yang sesungguhnya dengan bedes (bandar gede) Narkoba," kata mantan Sekretaris DPD Gerakan Nasional Anti Narkotika (Granat) Jatim Singky Soewadji kepada Antara di

Ditakuti Bede

Surabaya, beberapa waktu lalu.

Sebagaimana diketahui, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono telah mengeluarkan keputusan untuk mengangkat Sutanto yang selanjutnya akan menyandang pangkat komisaris jenderal (komjen) sebagai Kalakhar BNN. Ia sebelumnya pernah menjabat Kapolda Jatim dengan pangkat Irjen Polisi.

Menurut Singky, selama menjabat Kapolda Jatim, Sutanto dikenal sebagai pejabat yang tegas dan bersih, apalagi jika berurusan dengan masalah peredaran Narkoba.

"Saya tahu betul ketika dia dilapori ada bedes langsung ditindaklanjuti hingga selesai. Bahkan pernah dalam satu bulan ada sembilan bedes yang almarhum karena ditembak mati saat berusaha kabur," katanya.

Pihaknya berharap banyak kepada sosok Sutanto karena untuk memberantas Narkoba tidak hanya dibutuhkan kemampuan pemimpin, tapi yang lebih penting adalah komitmen kuat dan keberanian bertindak tegas. "Sutanto telah menunjukkan sikap tegas dan beraninya itu saat di Jatim. Dia adalah orang yang paling

ditakuti oleh para bandar di republik ini. Saya berharap tidak ada perubahan sikap dan ketegasan pada Sutanto dalam melaksanakan tugas mulia ini," katanya.

Singky mengaku sangat prihatin melihat makin merajalelanya peredaran Narkoba di Tanah Air. "Kalau hal ini tidak dilakukan tindakan tegas, maka dalam 10 tahun ke depan Indonesia akan kehilangan ratusan ribu calon pemimpin dari generasi muda.

Jadi kalau seperti ini terus dalam 10 tahun ke depan, Indonesia akan menjadi negara koplo, karena generasi mudanya kecanduan narkoba semua. Pemimpinnya koplo karena bersumber dari generasi muda yang koplo itu," katanya.

Menurutnya, tidak ada jalan lain untuk pemberantasan Narkoba itu kecuali, tembak mati dan hukuman mati bagi bandar besar. "Mungkin para aktivis HAM akan berteriak untuk tembak di tempat dan hukuman mati ini, tapi ini darurat agar menimbulkan efek jera bagi bandar. Kalau satu bandar hidup, ratusan ribu masyarakat menangis, tapi kalau ratusan bandar mati, yang menangis kan hanya keluarganya," ujarnya. ●

Kembali Sakinah di Rumah Sakinah

Namanya Rumah Sakinah. Penghuninya bukanlah anggota kelompok pengajian meski ada aktivitas keagamaan di lingkungan Rumah Sakinah. Justru para penyalah guna narkoba yang banyak menempati bangunan tersebut. Ya, inilah "rumah" bagi mereka yang menghendaki kesembuhan akibat kecanduan atau pemakaian narkoba.

Pusat rehabilitasi ini terletak di pinggir jalan kota hujan Bogor. Jika memilih jalur tol Jagorawi, Anda dapat segera mencapainya hanya dalam waktu 35 hingga 45 menit dari ibu kota Jakarta.

Pusat rehabilitasi ini tak lahir serta-merta begitu saja. Rasa senasib sepenanggunganlah yang menjadi komitmen dasar pendirian Rumah Sakinah. Di sinilah para penyalah-guna narkoba digembleng agar bisa kembali dan hidup sehat bersama masyarakat.

Sembilan orang pendiri Rumah Sakinah memiliki kepribadian yang sama. Bahkan, sebagian anak-anak mereka terlibat narkoba dan saat ini sedang berusaha lepas dari ketergantungan yang menyengsarakan itu. "Sebagian besar pendiri memang bermasalah lantaran anaknya yang terlibat narkoba. Memang tidak semua anak para pendiri ini punya ketergantungan pada narkoba," ungkap Direktur Rumah Sakinah, Agoes Salim Kamoos, saat ditemui Warta BNN.

Selama ini, anak-anak mereka tidak keluar masuk pusat rehabilitasi, namun tidak ada perubahan berarti. Tak pelak, setelah keluar dari pusat rehabilitasi, mereka pun kembali mengonsumsi narkoba. Kekesalan dan kekecewaan beberapa orang tua itulah yang memunculkan ide untuk membangun sebuah pusat rehabilitasi.

"Kebanyakan pusat rehabilitasi punya program-program yang sangat bagus, namun kebanyakan tidak melaksanakan program itu dengan baik dan kontinyu," tandas Agoes. Akhirnya, berdirilah sebuah pusat rehab yang mengadopsi metode therapeutic community (TC) atau komunitas terapeutik dan pendekatan spiritual. "Waktu itu kami bertukar akan, teman saya merawat anak saya dan saya merawat anaknya," ungkap Agoes. Menurutny, inti dari terapi ini adalah memberikan perhatian dan



kasih sayang agar tertanam kepercayaan diri. Selain itu pendekatan spiritual diberikan agar timbul kesadaran untuk melaksanakan perintah ajaran agama dengan baik.

"Konsep Tuhan diajarkan agar timbul kesadaran serta menumbuhkan rasa tanggung jawab," ungkap Zaenuddin, salah seorang pembimbing spiritual. Menurut dia, inti dari pendekatan spiritual adalah menggugah kesadaran para pecandu terhadap konsep ketuhanan. Sebagai makhluk, mereka diciptakan untuk mematuhi perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain melalui ceramah keagamaan, konsep spiritual ditanamkan melalui ritual shalat berjamaah dan bergilir mengumandangkan azan. Sedangkan untuk pasien non-Islam, pembimbing akan mengantarkan mereka ke tempat ibadah masing-masing.

Beberapa pakar merekomendasikan metode therapeutic community (TC), karena dianggap paling tepat untuk mengatasi ketergantungan atau kecanduan obat. Pasien-pasien akan dikumpulkan secara reguler, untuk saling membantu mengatasi permasalahan mereka. Setiap hari mereka melakukan aktivitas yang sama dengan aturan-aturan yang sama. "Pasien terbagi dalam unit-unit tempat tinggal yang penghuninya mendapatkan penghargaan status dan tanggung jawab secara tepat," ungkap

Agoes.

Rumah Sakinah mampu menampung sekitar dua puluh penghuni, beberapa pendamping pasien juga merupakan mantan penghuni. Dengan cara ini sang pendamping pasien memiliki empati yang besar terhadap temannya dan diharapkan dapat membentuk perubahan perilaku melalui tekanan teman sebaya.

Dari program-program yang diberikan setiap harinya, 70 persen menggunakan konsep TC dan sisanya adalah penerapan program spiritual. "Kombinasi ini sangat diperlukan, karena kekuatan iman kepada Allah dapat membantu memantapkan kesembuhan para pecandu," ungkap Zaenuddin. Selain itu, Rumah Sakinah diarahkan dengan mencoba memberikan nuansa spiritual yang pernah hilang dari diri para pecandu. Ini dilakukan antara lain dengan shalat berjamaah agar tumbuh semangat untuk bersama-sama menuju keridhoan Allah.

"Selama ini mungkin mereka canggung melakukan aktivitas peribadatan, karena merasa sudah terlanjur kotor. Ada pula perasaan takut diejek munafik," ungkap Agoes. Sehingga, lanjut Agoes, dengan kebersamaan itu keraguan dapat terkikis. Bahkan keimanan mereka terus dimantapkan dengan belajar mengenal Tuhan.

"Program-program itu penting agar dapat menjadi benteng yang mencegah terjadinya relapse (kambuh)," ungkap Agoes. Meskipun telah melalui tahapan detoksifikasi atau pembersihan racun dari tubuh, zat-zat adiktif telah merusak sistem syaraf para pecandu sehingga sangat besar peluang kambuh atau relapse.

"Sebelum mengikuti program TC dan spiritual kontinyu, para pecandu terlebih dahulu harus melalui tahapan detoksifikasi," papar

Agoes. Kemudian, selama satu minggu mereka berada dalam pengawasan khusus. Baru setelah itu mereka tergabung dalam program. Selain program reguler yang dilakukan setiap hari, para pecandu juga mendapat program outing, yakni kegiatan keluar ke tempat-tempat wisata yang didampingi pula oleh pihak keluarga.

"Jika ingin sembuh dari ketergantungan, yang terpenting adalah kontinuitas program dan kesungguhan," tambah Agoes. Sangat tidak

mudah untuk lepas dari ketergantungan narkoba. Kesungguhan dan niatan untuk kembali menjalani hidup normal adalah salah satu modalnya. Selain itu, keluarga dan lingkungan sekitar pun sangat penting perannya dalam mendukung proses kesembuhan.

"Sangat sulit lepas dari ketergantungan.

Sekali pun telah masuk pusat rehab, tidak dijamin tidak kambuh lagi. Maka dari itu, jangan sekali-kali mencoba," pesan Agoes. (rahma)

AGOE SALIM KAMOE:

Keluarga Benteng Penting Perangi Narkoba

Tak terperiikan, betapa pedihnya hati orang tua saat mengetahui anaknya narkoba. Banyak pula orang tua yang reaktif begitu diberi tahu, bahwa anaknya sudah menjadi pecandu narkoba. Namun, tak sedikit juga yang bisa menghadapinya dan bahkan mampu memetik hikmah dari kasus yang menyedihkan itu.

Tatkala pertama kali mengetahui sang anak terjerat narkoba, Agoes Salim Kamoes begitu sedih dan terpekuk. Dia sempat membayangkan, kehancuran yang bakal menimpa seseorang yang telah menjadi pecandu narkoba. Ketegaran hati dan keyakinan akan selalu adanya jalan keluarlah yang membuat Agoes tak membiarkan kasus yang menimpa anaknya ini dibiarkan berlarut-larut.

Aneka jalan pun dicoba. Sang anak pun dibawanya ke beberapa pusat rehabilitasi ketergantungan narkoba. Ail-ailin sembuh dan kemudian bisa hidup normal, sang anak justru kembali mengonsumi barang haram itu. Kondisi inilah yang kemudian mengubah jalan hidup ayah kelahiran Bukittinggi, Sumatra Barat tersebut. Bersama beberapa rekannya yang mengalami persoalan serupa, ia pun tergerak hatinya untuk mengabdikan hidupnya guna mengembalikan pecandu narkoba pada kehidupan normal.

Selama lima tahun terakhir, Agoes aktif memerangi narkoba. Saat ditemu Warta BNN beberapa waktu lalu, Direktur Pusat Rehabilitasi Rumah Sakinah ini lebih banyak memberikan saran pencegahan terhadap bahaya narkoba. "Kalau sudah dijerat narkoba, sangat sulit untuk lepas. Bukan lagi bulan-bulan hitungannya, tapi tahunan bahkan tidak sedikit yang tewas. Yang sembuh saja, kalau ketemu bandarnya, bisa kambuh lagi," tutur lelaki kelahiran 12 Maret 1939 itu.

Menurutnya, hal penting yang menjadi benteng dalam memerangi narkoba adalah keluarga. "Tidak semua pecandu lari ke narkoba gara-gara permasalahan keluarga, namun keluarga memang memegang peran penting dalam menanggulangi narkoba," tandasnya.

Pada dasarnya faktor di luar keluarga



pun cukup membawa dampak. Hal ini karena tidak sedikit keluarga yang tampaknya terlihat baik-baik, namun ternyata ada anaknya yang terjerat narkoba. "Saya bicara bukan untuk keluarga yang bercerai, namun bagaimana sikap orang tua saat berkomunikasi dan memperhatikan buah hatinya. Karena, bagaimana pun, semua orang tua menyayangi anaknya," ungkap Agoes.

Saat anak dalam kondisi labil, kata Agoes, keluarga harus dapat menjadi wadah dan narutan dalam menghadapi permasalahan hidup. Keterlibatan buah hatinya pada narkoba adalah karena faktor lingkungan. "Saat itu anak saya masuk dalam komunitas yang kurang baik hingga mau coba-coba barang haram," papar Agoes. Namun, kata Agoes, jika lingkungan memberikan pengaruh buruk, keluarga harus bisa menjadi pengawas dan alat kontrol.

Pria tersebut baya ini sangat terkesan dengan seminar yang pernah diberikan oleh seorang dokter. Dia sangat sependapat dengan sang dokter berkenaan dengan peran keluarga. "Keluarga, terutama orang tua, harus bisa menghargai anak-anaknya serta

mencurahkan kasih sayang penuh agar anak tidak merasa terabaikan," tutur Agoes.

Jika kasih sayang dan perhatian tercurahkan maka anak-anak akan bersikap lebih terbuka pada orang tuanya. Selain itu jika kurang sependapat dengan anak-anaknya, orang tua harus dapat mengungkapkan dengan bahasa sehalus mungkin.

"Jangan langsung bilang anak salah, atau saat tidak sependapat lalu bilang anak kita salah," ungkap Agoes. Menurutnya, orang tua harus mendengarkan pendapat anak lebih dulu. Atau saat melakukan suatu kekeliruan, alasan dan latar belakang dari sikap sang anak pun harus didengarkan orang tua.

"Jika kita menghargai dan mau mendengarkan anak, mereka akan lebih terbuka. Sehingga saat mereka mencoba hal-hal baru pun mereka akan bercerita karena percaya pada kita," ungkap Agoes panjang lebar.

Agoes menambahkan, memberikan kepercayaan pada buah hati memang perlu namun orang tua harus tetap mengawasi tanpa bahasa investigasi. "Pilihan bahasa harus mencerminkan kasih sayang dan perhatian," ungkap Agoes.

Jika diperlukan, sebuah keluarga seoyangnya melakukan aktivitas atau rutinitas yang melibatkan semua anggota keluarga. Aktivitas tersebut antara lain membersihkan rumah bersama, shalat berjamaah, atau rekreasi bersama.

"Selain berperan mencegah keterlibatan mereka pada narkoba, peran keluarga pun sangat dibutuhkan saat penyembuhan," ungkap Agoes. Menurutnya, pecandu narkoba bukanlah seorang kriminal yang harus ditangkap dan diadili namun mereka adalah korban yang membutuhkan lebih banyak perhatian dan kasih sayang.

Saat proses penyembuhan, ujanya, keluarga harus bisa memberikan kepercayaan dan perhatian agar menumbuhkan kepercayaan diri. Sehingga, kata Agoes, saat pecandu berniat melepaskan diri dari ketergantungan, pendampingan dari pihak keluarga sangat diperlukan. (rahma)

WAKIL REKTOR III IPB, PROF DR YUSUF SUDO HADI

Dosen Sekali Pun akan Ditindak

Tindakan tegas yang diberlakukan Institut Pertanian Bogor (IPB) dalam menjadikan kampus hijau tanpa narkoba, bukan semata-mata isu belaka, dan berbagai kegiatan seperti, pemantauan kepada mahasiswa, pelatihan, seminar dan sosialisasi akan bahaya barang haram itu terus dilakukan. "Hal ini benar-benar kami lakukan demi terwujudnya lingkungan kampus yang kondusif dan terbebas dari Narkoba," kata Wakil Rektor (WR) III IPB Prof Dr Ir Yusuf Sudo Hadi MAgr di Bogor, Ahad lalu.

la mengatakan, pemantauan yang

ketat pada dasarnya telah dilakukan IPB sejak mahasiswa mendaftarkan diri. "Pada saat pendaftaran mereka di tes kesehatan, dan yang positif pemakai, tidak akan bisa masuk," katanya.

Ditegaskannya bahwa bukan pada saat pendaftaran saja, namun pemantauan kasus Narkoba telah dilakukan sejak di awal registrasi mahasiswa baru, dan selama kuliah, karena ada kemungkinan setelah mereka kuliah, merasa bebas karena tes kesehatan pada saat pendaftaran sudah lolos. "Padahal tidak seperti itu, kami tetap melakukan pemantauan

dan sosialisasi akan bahayanya Narkoba kepada mahasiswa," katanya.

la memberi contoh, salah satu rangkaian kegiatan program IPB bebas Narkoba adalah presentasi interaktif dan talk show yang diselenggarakan Asrama TPB IPB bekerjasama dengan Badan Narkoba Nasional (BNN), mengenai bahaya mengonsumsi narkoba di Gedung Graha Widya Wisuda (GWW) Kampus IPB Darmaga, pekan lalu. Presentasi interaktif menghadirkan pembicara utama Komisaris Besar Polisi Dr Victor Pudiadi dari BNN Jakarta. Berikut petikan wawancara:

Institut Pertanian Bogor (IPB) bertekad untuk mewujudkan diri sebagai kampus bebas narkoba. Tekad ini diharapkan bukan sekadar slogan belaka. Wakil Rektor Bidang

Kemahasiswaan dan alumni IPB, Prof Yusuf Sudo Hadi, mengungkapkan segenap atasan dan sanksi disiapkan untuk menindak sivitas akademika yang terbukti mengonsumsi dan mengedarkan barang haram itu.

Tidak hanya itu, program sosialisasi sebagai upaya preventif juga telah dilakukan. Namun, Yusuf membantah kabar simpang-siur berkenaan dengan pemecatan mahasiswa IPB yang terlibat narkoba. Berikut wawancara

Warta BNN dengan Yusuf Sudo Hadi, yang berlangsung Kamis pekan lalu di Kampus IPB Darmaga, Bogor.

Benarkah IPB akan melakukan pemecatan terhadap mahasiswanya yang terlibat mengonsumsi atau mengedarkan narkoba?

IPB bertekad mewujudkan kampus bebas narkoba, namun penindakan terhadap mahasiswa yang terlibat narkoba bukan dengan jalan pemecatan.

Mahasiswa yang terindikasi terlibat narkoba akan dikembalikan pada orang tuanya, distirahatkan sementara, dan diizinkan kembali ke kampus jika telah bebas dari narkoba.

Apa yang mendasari IPB mengeluarkan sanksi tersebut?

IPB adalah lembaga pendidikan yang memi-



liki tanggung jawab terhadap pendidikan mahasiswa. Jika masalahnya sudah menyangkut narkoba, hal ini merupakan masalah pribadi mahasiswa sehingga akan diserahkan pada orang tua. Harapannya, keluarga atau orang tua akan lebih serius menangani hal tersebut, dibandingkan dengan penanganan institusi yang sangat terbatas. Bagaimana pun mahasiswa merupakan harapan bangsa.

Bisa diceritakan mekanisme pemberian sanksi? Bagaimana proses lahirnya keputusan tersebut? Apakah aturan timbul setelah terbukti ada mahasiswa terlibat narkoba?

Jika terbukti ada mahasiswa yang terlibat narkoba, kami akan mengujinya melalui tes urine. Jika terbukti terindikasi maka penanganannya akan langsung diserahkan pada orang tua mahasiswa. Jadi, mahasiswa akan dicutikan sampai sembuh, dengan cuti maksimal selama dua tahun. Namun, jika telah kembali ke kampus dan terlibat narkoba lagi atau tidak mau sembuh, ada peluang mahasiswa tersebut tidak diizinkan lagi beraktivitas di IPB.

Sanksi berkenaan dengan narkoba diatur dalam SK No.119 tahun 1999. Aturan tersebut diputuskan bukan karena adanya kasus namun tim dari IPB menyadari dan melihat jauh ke depan karena dunia remaja yang begitu keras dan labil harus diberi rambu.

Bagaimana langkah-langkah mewujudkan tekad IPB bebas narkoba?

Saat pertama kali masuk IPB, mahasiswa harus melalui prosedur tes urine serta tes kesehatan yang lain. Jika terindikasi narkoba, maka kami langsung menolaknya karena mereka baru akan masuk, dan kami berhak menyeleksi mahasiswa kami. IPB juga telah menerapkan persyaratan bebas narkoba pada mahasiswa baru. Namun, jika telah menjadi bagian sivitas akademika maka menjadi tanggung jawab kami. Selain itu, pada mahasiswa baru

IPB juga memberikan sosialisasi bahaya

narkoba, pencegahan narkoba juga didukung dengan program-program di asrama mahasiswa.

Bisa diterangkan kembali, program-program pendukung pencegahan narkoba yang dilakukan di asrama?

Mahasiswa baru IPB diwajibkan untuk tinggal di asrama selama satu tahun untuk mengikuti Program Pembinaan Akademika dan Multi Budaya (PPAB), pada pelaksanaan program mahasiswa didampingi senior residence dan manajer. Program ini diarahkan pada bimbingan studi dan belajar bersama, karena mahasiswa multietnik, harapannya memudahkan untuk bersosialisasi satu sama lain. Upaya shock therapy, dilakukan dengan razia oleh senior residence yang juga bertugas mengawasi dan memberikan imbauan berkenaan dengan narkoba.

Bagaimana bisa memantau mahasiswa pengguna narkoba? Bukankah hal itu sulit dilakukan?

Pemantauan di asrama dilakukan melalui senior residence, sedangkan pemantauan untuk mahasiswa yang lain dilakukan oleh mahasiswa itu sendiri.

Jadi, kami memberikan imbauan pada seluruh mahasiswa jika ada teman-temannya yang ternyata terlibat narkoba agar segera melaporkannya ke pihak terkait.

Sedangkan dosen mendapat tugas untuk memberikan imbauan agar mahasiswa sadar akan bahaya narkoba, karena begitu banyaknya mahasiswa menjadikan dosen tidak mungkin melakukan pengawasan satu persatu. Untuk tes urine hanya pada mahasiswa baru, karena biayanya sangat mahal tidak mungkin melakukan tes urine rutin.

Sanksi tersebut apakah berlaku bagi sivitas akademika yang lain?

Dalam pemberian sanksi kami tidak pandang bulu. Jika terbukti terlibat, dosen sekalipun akan ditindak tegas. Aturan dan wujud sanksinya pun ada tersendiri bagi dosen dan karyawan IPB.

Bagaimana mekanisme pemberian sanksi?

Kami adalah lembaga pendidikan yang bertugas mendidik, bukan menyelidik. Kami tidak memiliki kewenangan dan keahlian menyelidik. Jadi sanksi yang diberikan pada mahasiswa yang terlibat narkoba adalah dikembalikan pada orang tuanya, diistirahatkan sementara, dan diizinkan kembali ke kampus jika telah bebas dari narkoba. Sanksi tersebut sama, baik di pengguna, pengedar, atau bandar sekalipun.



Apakah selama ini ada indikasi, bahwa banyak mahasiswa IPB (juga dosen) yang memakai narkoba? Kira-kira berapa persentasenya?

Kalau dosen belum pernah ada kasus narkoba, mahasiswa pernah ada namun angkanya sangat kecil, kasusnya hanya dalam hitungan jari. Jika dipresentasikan angkanya nol koma nol karena sangat jauh bandingannya dengan jumlah mahasiswa yang mencapai ribuan.

Untuk pencapaian target bebas narkoba tentu perlu sosialisasi dan upaya preventif. Apa saja program sosialisasi dan pencegahan yang dilakukan? Apakah ada anggaran khusus?

Upaya preventif, ya melalui tes urine untuk mahasiswa baru. Kalau anggaran tes urine biayanya dikenakan pada mahasiswa baru, besarnya ya Rp 50 ribu dikalikan jumlah mahasiswa, sekitar lima ribu mahasiswa. Sedangkan untuk kegiatan sosialisasi dan upaya preventif dilakukan dengan seminar atau penyuluhan yang bekerja sama dengan beberapa pihak.

Alokasi anggaran sudah ada posnya, berasal dari dana kemahasiswaan. Besar anggaran untuk kegiatan ini fluktuatif, tergantung besarkelirnya skala kegiatan dan jumlah peserta serta tergantung dari sponsor pendukung.

Banyak yang mengatakan, bahwa awal pengenalan dengan narkoba dimulai dari kebiasaan merokok. Apakah nantinya juga akan ada tindakan atau pembatasan bagi mereka yang merokok di lingkungan IPB?

Mungkin kalau bebas rokok 100 persen belum bisa, karena saat dosen meminta maha-

siswa untuk tidak merokok, dirinya harus bisa mencontohkan.

Bisa-tidak dosen bebas rokok, kalau belum bias, ya belum bisa kita menginstruksikan mahasiswa bebas rokok. Tapi aturan bebas rokok telah diterapkan di ruangan-ruangan tertentu, seperti di kelas (ruang kuliah), ruang seminar, dan ruang-ruang ber-AC.

IPB bertekad menjadi kampus bebas narkoba, kapan itu bisa dicapai? Apakah optimis bisa dicapai?

Sejak hari ini kami bertekad mewujudkan dan kami pun optimis dapat mewujudkan hal itu.

Menurut Anda, bagaimana langkah efektif memberantas narkoba karena dari tahun ke tahun kasusnya meningkat, dan persentasi cukup tinggi pada anak remaja?

Menurut saya sebenarnya tidak sulit memberantas narkoba, asalkan hukum ditegakkan dengan benar. Saya rasa sangat mudah bagi polisi untuk menyelidik dan menangkap pelaku-pelaku penyalahgunaan narkoba, yang penting keseriusan mereka menanggulangi pihak-pihak yang terlibat narkoba.

Lalu bagaimana dengan masuknya peredaran narkoba ke kota-kota kecil, yang bahkan persentasinya cukup besar jika dibandingkan antara pengguna narkoba dan jumlah penduduk?

Saya pikir sama saja, diperlukan keseriusan pihak berwajib dalam menanggulangi pengguna, pengedar, dan bandar narkoba. Sehingga, masuknya narkoba ke wilayah terpencil pun dapat ditanggulangi. (rahma)

BNN Ungkap Jaringan Internasional Pengedar Narkoba

JAKARTA – Badan Narkotika Nasional (BNN) kembali membongkar jaringan peredaran narkoba. Melalui Satgas Narkoba, BNN berhasil mengungkap pula sindikat peredaran narkoba internasional.

Dengan menggunakan metode undercover buy, Satgas Narkoba BNN berhasil menangkap seorang pelaku, yakni Johanes alias Ivan. "Barang bukti berupa sepuluh butir ekstasi diamankan petugas," ungkap Kalakhar BNN, Komjen Sutanto. Pelaku tertangkap petugas di Jalan Mangga Besar IX, Taman Sari, Jakarta Barat, 14 Februari 2005 lalu.

Dari hasil proses interogasi dan penelusuran, empat pelaku lain berhasil ditangkap. Keempat pengedar ditangkap petugas adalah Apin Saputra, Miming alias Jimmy Wijaya, David Sanusi alias Tawai, dan Sulaeman Gunawan alias Eman. Selanjutnya, dari hasil penangkapan beberapa pengedar dan bandar narkoba tersebut, petugas berhasil pula mengindikasikan adanya sindikat peredaran narkoba internasional.

"Seluruh jaringan pendistribusian dan peredaran narkoba, pelaku dikendalikan oleh Collin dan Indaryanto alias Wawan," ungkap Sutanto. Berdasar hasil penyelidikan Satgas Narkoba BNN, terungkap



bahwa Collin dan Indaryanto alias Wawan merupakan bagian sindikat internasional.

Saat ini, kedua pengedar sindikat internasional tersebut masih dalam proses pengejaran oleh tim satgas narkoba. BNN juga menjalin kerja sama dengan kepolisian internasional, khususnya negara ASEAN dan Belanda.

Beberapa barang bukti yang berhasil diamankan petugas, yakni 713 butir ekstasi saat penangkapan di Jakarta Pusat, serta 27 ribu butir ekstasi di Karawang, Jawa Barat. Salah seorang

pengedar yang berskala cukup besar, David Sanusi, mampu mendistribusikan 40 hingga 50 ribu butir ekstasi dalam sebulan. Beberapa kaki tangan David berlokasi di Jakarta dan sekitarnya, Kalimantan, Karawang, Sumatra, serta Jawa-Bali dan sekitarnya.

Berdasar keterangan David Sanusi, satgas narkoba berhasil menangkap Eman yang telah lama menjadi bandar narkoba. Eman memiliki beberapa jaringan pengedar di wilayah Jakarta, Karawang, Banjarmasin, dan Jambi. •

Pos Pemeriksaan Ganja di Bakauheni

BANDAR LAMPUNG – Pelabuhan Bakauheni, Lampung akan dilengkapi pos pemeriksaan untuk mencegah lolosnya muatan ganja ke Pulau Jawa. Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (Kalakhar BNN), Komjen Pol Drs Sutanto mengungkapkan, bahwa petugas di pos tersebut nantinya bakal memeriksa muatan kendaraan yang akan menyeberang ke Pelabuhan Merak.

Pembangunan pos pemeriksaan itu, kata Sutanto, diharapkan dapat mengurangi masuknya ganja yang berasal dari Aceh ke Jakarta dan sekitarnya. "Kita melihat, bahwa selama ini Lampung merupakan pintu gerbang masuknya pasokan ganja dari Aceh yang akan disebarkan ke Merak," ungkap Sutanto, di Bandar Lampung, Rabu (9/3) lalu.

Dalam praktiknya, setiap mobil yang hendak menyeberang melalui pelabuhan

Bakauheni, akan masuk ke pos pemeriksaan. Dengan menggunakan peralatan teknologi serta anjing pelacak maka petugas akan melakukan pemeriksaan atas setiap muatan di dalam mobil tersebut.

Sutanto juga menambahkan bahwa pembangunan pos pemeriksaan di Lampung akan menjadi proyek percontohan bagi daerah lain. Dalam waktu yang berurutan, pos pemeriksaan ini akan dibangun di setiap pelabuhan yang ada di Indonesia. (republika)

INCB Luncurkan Laporan Tahunan

JAKARTA – Direktur United Nations Information Centre (UNIC) dan Wakil Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (Walakhar BNN), Arifin Rachim menghadiri peluncuran laporan tahunan International Narcotics Control Board (INCB), awal Maret

lalu.

Acara yang dilaksanakan di gedung Suryo, Jakarta Pusat tersebut mengemukakan permasalahan-permasalahan narkoba di dunia dan di Indonesia serta perbandingan dengan negara lain. "Pada dasarnya, narkoba dapat diberantas jika dilakukan upaya pencegahan dan penanggulangan secara terus-menerus," ungkap Arifin.

Salah satu permasalahan yang dibahas dalam laporan tahunan INCB 2004 adalah mengenai interaksi permintaan dan penawaran narkoba di beberapa Negara. Selain itu, dalam sambutannya direktur UNIC mengungkapkan, bahwa pengguna narkoba suntik sangat rawan terkena HIV/AIDS.

Hal ini terkait dengan penggunaan jarum suntik yang tidak steril sehingga sangat besar peluang proses penularan virus HIV diantara pengguna narkoba suntik. Cina dan Vietnam adalah dua negara yang memiliki kasus-kasus HIV/AIDS terbesar akibat narkoba suntik. (rahma)

Kasus Narkoba di Nusakambangan Libatkan Pejabat

SEMARANG— Kapolda Jateng Irjen Pol Drs Chaerul Rasyid SH mengakui, ada pejabat di lingkungan LP Nusakambangan terlibat dalam sindikat peredaran Narkoba yang dibongkar polisi Jawa Tengah. "Saat ini sedang dalam pemerkasaan polisi, dan koordinasi dengan pihak Dephuma dan HAM," kata Kapolda kepada wartawan usai Sholat Jumat di Mapolda.

Tanpa menjelaskan pejabat yang terlibat dalam peredaran Narkoba di LP Nusakambangan, Kapolda menambahkan, pihak Reserse Narkoba Mabes Polri ikut menangani kasus itu, karena diduga adanya keterlibatan orang luar.

"Melibatkan jaringan internasional, jenderal," tanya Wartawan. "Jangan sebut dulu, karena ini menyangkut pihak luar", jawab Kapolda.

Menjawab tentang langkah-langkah ke depan dalam mengantisipasi peristiwa serupa, Kapolda menegaskan, bersama pihak terkait akan melakukan langkah-langkah ke depan yang lebih integral, dan komprehensif, artinya pihak LP jangan menutup diri, karena bila tertutup akan menimbulkan kerugian negara yang cukup besar khususnya bagi perkembangan generasi muda.

Sebenarnya, tambah Kapolda, koordinasi dengan pihak Kanwil Kehakiman dan HAM berjalan baik, tetapi awalnya Kapolres dan Kapolwil mengalami kendala dalam melakukan penyelidikan kasus itu. Namun setelah kerjasama dengan Kanwil dapat ditemukan barang buktinya.



Irjen Drs Chaerul Rasyid SH

"Mungkin barang bukti yang ditemukan tidak terlalu banyak, tetapi jaringan yang didapatkan polisi itu yang sekarang terus dikembangkan," katanya.

Seperti dibentakan, Petugas Kepolisian dari Polda Jateng dan Polwil Banyumas berhasil membongkar sindikat peredaran narkoba yang melibatkan jaringan nasional di LP Nusakambangan.

Dalam kasus ini, petugas berhasil mengamankan tujuh orang tersangka terdiri enam

napi dan seorang sipir penjara yang ditenggaraai terlibat. Selain mengamankan para terangkanya, petugas kabarnya juga menyita barang bukti Sabu-sabu (SS).

Terbongkarnya kasus itu bermula dari penangkapan Kd (30), salah satu petugas LP. Dia ditangkap di luar kompleks Dermaga Wijayapura, Cilacap. Kd kedatangan membawa beberapa gram sabu dan sejumlah pil ekstasi yang akan dipasok ke para napi pengguna.

Dalam pengungkapan ini, kepolisian berkoordinasi dengan Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman dan Hak Asasi Manusia. Sejuah ini kerja sama antarkedua instansi berjalan cukup baik.

Meski demikian, Kapolda mengakui, pada awalnya polisi kesulitan melakukan penyelidikan karena pihak LP cenderung menutup diri. Penyelidikan mulai terbuka setelah Kapolda berkoordinasi dengan Kakanwil Depkhan dan HAM Jateng.

Kesulitan serupa sebenarnya kerap terjadi manakala kepolisian hendak mengungkap suatu kasus narkoba di LP-LP lain. Hambatan birokrasi menjadi penyebab utama.

Chaerul berharap, jika terjadi kasus yang sama di masa mendatang, tidak ada lagi sikap menutup diri. Semua pihak seyogyanya bersikap terbuka dan saling bekerja sama. Sebab, hanya dengan komitmen seperti itu maka pemberantasan narkoba dapat dilakukan. ●

Tunggu Keputusan MK

SERANG – Kejaksan Tinggi Banten masih menunggu keputusan peninjauan kembali (PK) dari Mahkamah Agung sebelum mengeksekusi lima terpidana mati di wilayah Banten. Kelima terpidana mati yang seluruhnya di wilayah hukum Tangerang itu telah mengajukan permohonan grasi kepada Presiden RI, tetapi semuanya ditolak.

Kepala Seksi Upaya Hukum Eksekusi dan Eksaminasi Kejaksan Tinggi Banten Asnawi, pekan lalu, men-

gatakan, kelima terpidana mati itu divonis hukuman mati hingga tingkat kasasi Mahkamah Agung dalam kasus narkoba, psikotropika, dan zat adiktif lainnya.

Mereka adalah Indra B Tamang dalam kasus kepemilikan 900 gram heroin yang ditolak grasiannya tanggal 9 Juli 2004; Samuel Iwuchukwu Okoye, warga Nigeria dalam kasus kepemilikan 3.800 gram heroin yang ditolak grasiannya tanggal 15 Juli 2004; Hansen Anthony Nwaliosa, warga Nigeria dalam

kasus kepemilikan 3.200 gram heroin yang ditolak grasiannya tanggal 9 Juli 2004.

Dua terpidana mati lainnya adalah Namaona Denis, warga Malawi dalam kasus kepemilikan 1.000 gram heroin yang ditolak grasiannya tanggal 9 Juli 2004; dan Muhammad Abdul Hafeez, warga Pakistan yang memiliki 1.000 gram heroin. "Mereka masih mengajukan PK," kata Asnawi seperti dikutip KCM. (sam)

ANTARA

NARKOBA DI PESANTREN:

Kalakhar Badan Narkotika Nasional Komjen (Pol) Sutanto (kiri) bersama dengan ketua PBNU Hasyim Muzadi (kanan) berbicara pada dialog publik mengenai pemberantasan narkoba, di gedung PBNU, Jakarta, Selasa (23/3). Dalam dialog tersebut, diuraikan bahwa maraknya narkoba kini telah memasuki dunia pesantren sehingga pencegahan secara dini melalui seminar tentang bahaya narkoba sangat membantu santri-santri untuk mencegah peredaran narkoba tersebut.●



TINJAU BANDARA POLONIA MEDAN:

Dalam kunjungan kerjanya di Medan, Kamis (24/3), Kalakhar Badan narkotika Nasional, Sutanto antara lain meninjau keberadaan peralatan canggih pendeteksi narkoba dan bom di ruang kedatangan terminal internasional Bandara Polonia Medan. Dia didampingi Wagubsu Rodolf M Pardede, Kapoldasu Irjen Pol Iwan Panjiwinata dan sejumlah perwira Sumut, disambut Edy Satyo, selaku Kepala Pelayanan Bea Cukai Bandara Polonia Medan dan Kepala P2BC Bandara Polonia Medan Andi Bachtiar.

Edy Setyo kepada Sutanto melaporkan, peralatan baru Entry Scan3 dari BNN (Badan Narkotika Nasional) baru terpasang, Selasa (22/3) di Bandara itu. Dia menjamin dapat terpantau walaupun sebutir ekstasi yang dibawa penumpang dari luar negeri.

Menurut Kepala Pelayanan Bea Cukai Bandara Polonia Medan, melalui peralatan canggih yang harganya mencapai lebih kurang Rp 5 miliar tersebut, walaupun ada orang-orang yang dicurigai membawa barang terlarang, dan ternyata tiba-tiba barang itu divoer kepada orang lain, juga dapat direkam melalui layar entry scan ini sehingga si pelaku dengan mudah dapat ditangkap.●

ANGKASALINE

Bandara
Polonia
Medan



BNN MENYUMBANG LIMA UNIT MOBIL

JAKARTA – Bersamaan dengan seremonial lepas sambut Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotik Nasional (Kalakhar BNN), 16 Maret lalu, BNN memberikan sumbangan berupa lima unit mobil. Kelima mobil tersebut diberikan pada beberapa Badan Narkotik Propinsi (BNP) dan unit kegiatan BNN.

Beberapa BNP yang mendapat sumbangan mobil unit adalah BNP Yogyakarta, BNP Bali, BNP Jawa Barat, BNP DKI Jakarta serta Pusat Terapi dan Rehabilitasi (Pus T&R) BNN. "Mobil-mobil sumbangan ini diharapkan dapat membantu program-program BNP secara teknis," ungkap mantan BNN, Makbul Padmanegara.●



Polisi Jatim Siap Bantu Kampus

SURABAYA – Kepala Kepolisian Daerah (Kapolda) Jawa Timur Irjen Pol Edi Sunarno menyatakan polisi siap masuk ke dalam kampus untuk memberantas narkoba, kriminalitas, dan kasus pelecehan seksual. "Jangan sampai karena alasan otonomi kampus justru membuat pecandu narkoba, pelaku kejahatan lainnya, dan pelaku pelecehan seksual berpesta pora di dalam kampus," katanya di kampus ITS Surabaya, Kamis pekan lalu.

Saat bersilaturahmi dengan Rektor ITS Prof Dr Ir Mohammad Nuh DEA dan staf rektorat, ia mengemukakan hal itu menanggapi "kelakar" Rektor ITS Prof Mohammad Nuh DEA bahwa pejabat yang datang ke ITS seringkali "dijamu" demonstrasi (demo) mahasiswa.

Menurut Kapolda Jatim, kesiapan polisi itu bukan berarti polisi akan masuk kampus tanpa koordinasi dengan jajaran kampus. "Kami akan masuk kampus kalau ada kerjasama atau permintaan bantuan," katanya.

Apalagi, katanya, polisi sekarang bukan polisi militer seperti dulu, melainkan polisi sekarang merupakan polisi sipil yang mengedepankan



pelayanan, pengayoman, dan perlindungan kepada masyarakat, termasuk masyarakat kampus. "Jadi, kalau polisi masuk kampus bukan masuk dengan paradigma lama yang militeristik, melainkan polisi masuk sebagai sahabat yang siap membantu, tapi saya juga minta maaf kalau ada anak buah saya di lapangan yang masih pakai paradigma lama," katanya.

Oleh karena itu, katanya, Mabes Polri mencanangkan pemulihan kepercayaan masyarakat kepada polisi selama lima tahun ke depan sejak 2005 hingga 2010

melalui berbagai bentuk pelayanan yang cepat dan profesional. Namun, katanya, polisi tidak mungkin bekerja sendiri, sebab jika polisi sudah berubah tapi masyarakat belum berubah tentu akan sia-sia.

"Karena itu, saya titip kepada para pakar dari kampus yang terlibat dalam Bappeprop (Badan Perencanaan Pembangunan Propinsi) Jatim untuk menyusun master plan Jatim yang terpadu, sehingga kalau ada banjir, kemacetan, dan sebagainya bukan polisi yang disalahkan," katanya.

Dalam kesempatan itu, Kapolda Jatim menyatakan siap mendukung program Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) ITS Surabaya untuk melakukan kampanye bahaya narkoba di kalangan mahasiswa ITS.

Sementara itu, rektor ITS Prof Dr Ir Mohammad Nuh DEA mengaku keanaman memang bukan hanya urusan polisi, namun urusan publik, karena itu ITS siap membantu. "Karena itu, kami siap membuka diri sesuai keahlian kami, seperti membangun sistem pengamanan berbasis ICT (Information and Communication Technology)," katanya. •

Jonas Ditangkap di Jakarta

Jakarta – Satuan Narkotika Direktorat Narkoba Polda Metro Jaya menangkap Ramakau Jonas (32), warga negara Lesotho yang telah menjadi buronan sejak tahun 2000 karena diduga berprofesi sebagai bandar heroin di wilayah Jakarta Selatan dan sekitarnya.

Kepala Satuan Narkotika, Komisaris Polisi Jackson Lapalanga di Jakarta, Selasa lalu mengatakan, tersangka ditangkap Senin (7/3) di depan Swalayan Hero, Ciputat, saat sedang melakukan transaksi heroin dengan seorang pembeli.

"Setelah transaksi ia langsung diser-

gap polisi yang telah lama memburunya. Di saku celana belakang, polisi menemukan satu paket heroin seberat 50 gram yang akan dijual dengan harga Rp14.500.000," katanya.

Ia mengatakan, tersangka yang dalam kesehariannya menyamar sebagai pedagang di kawasan Jakarta Pusat itu mengaku hanya memiliki 50 gram heroin namun polisi meyakini bahwa orang asing itu menjadi bandar narkoba sebab namanya sering disebut oleh para tersangka yang ditangkap oleh polisi sebelumnya. "Saat polisi menggeledah rumahnya di Tangerang

pun kami tidak menemukan narkoba lain, diperkirakan disimpan ditempat lain yang hingga kini belum diketahui polisi," katanya.

Tersangka yang mempunyai istri warga Depok, Jakarta itu akan dijerat dengan UU No 22 tahun 1997 tentang narkotika dengan ancaman hukuman maksimal berupa hukuman mati. "Tersangka sudah masuk ke Indonesia sejak 1998 dan ijin tinggalnya telah berakhir Desember 2004 lalu. Walaupun begitu, polisi belum mengetahui sejak kapan tersangka mulai mengedarkan narkoba," demikian Jackson. •

Sepuluh Bandar dan Pongedar Ditangkap di Bandung

BANDUNG-- Jajaran reserse narkoba di Bandung akhir-akhir ini mengintensifkan pengejaran terhadap bandar dan pongedar narkoba dan prikotropika, setelah meringkus enam penjual ganja. Kembali jajaran Reserse Narkoba Polwiltabes Bandung meringkus sembilan orang bandar dan pongedar narkoba yang mempunyai jaringan luas di kawasan Bandung Barat, Selasa.

Kesembilan tersangka yang berhasil diringkus itu terdiri dari dua kelompok yakni di kawasan Holis Kecamatan Bandung Kulon, polisi meringkus sebanyak empat orang tersangka yakni An (30), JU (25), Tg (22) dan Ny (21). Sedangkan kelompok lainnya diringkus di Jl Jurang Kota Bandung yakni Ts (22), RA (24), dr (20), ER (19) dan IR (20). Mereka terdiri dari bandar, pongedar dan juga penghubung. Selain menjual para tersangka juga memakai barang haram tersebut.

"Mereka merupakan target operasi Polwiltabes Bandung, beberapa bandarnya sudah lama kita kejar. Selama ini mereka

mengedarkan narkoba di kalangan pengangguran dan juga warga yang iseng atau di kalangan mahasiswa," kata Kasat Reserse Narkoba Polwiltabes Bandung, AKBP Bambang HW.

Dari tangan para tersangka, polisi menyita barang bukti berupa alat suntik atau spet, bonga, aluminium foil serta narkoba berupa heroin, sabu-sabu seberat sekitar 72 gram serta ganja kering yang siap diedarkan.

Selain melakukan penangkapan terhadap tersangka, polisi di Bandung juga sudah memiliki peta titik kerawanan penyalahgunaan narkoba dan psikotropika. Selain di tempat-tempat hiburan malam, juga di kawasan kos-kosan mahasiswa, kawasan gaul anak muda serta di kawasan perumahan penduduk dimana banyak ditemukan pengangguran.

"Hasil penyelidikan yang dilakukan, kawasan yang diincar tersebut ternyata benar sangat rawan sehingga kita melakukan pengintaian setiap saat, termasuk meminta warga untuk lebih responsif dan melaporkan apabila melihat transaksi narkoba atau melihat orang

yang mencurigakan sebagai pongedar narkoba," kata Bambang HW.

Sementara itu di Polres Cimahi, seorang pemuda yang mengaku mahasiswa sebuah perguruan tinggi negeri di Bandung, Kk (20) asal Cicalengka Kabupaten Bandung berhasil diringkus karena mengedarkan ganja kering.

Pemuda tersebut diringkus Selasa dinihari oleh Satuan Reserse Narkoba Polres Cimahi dalam sebuah operasi penyamaran di kawasan Kota Cimahi. Tersangka tidak menyadari sedang dijejaki dan bersedia menjual ganja kering. Setelah barang bukti sudah ditangan, petugas langsung menciduknya.

Kepada petugas penyidik, tersangka Kk mengaku terpaksa menjual ganja untuk menambah penghasilannya mengisi hari-harinya setelah cuti dari kampusnya selama satu semester ini. "Apapun alasannya, pelaku tetap dijerat dengan UU No.22/ 1997 tentang penyalahgunaan Narkotika dengan ancaman hukuman maksimal lima tahun," kata Kapolres Cimahi, AKBP Drs Irwanto. ●

Calon Wali Kota Antinarkoba



Medan -- Puluhan generasi muda yang mengaku Aliansi Mahasiswa dan Pemuda Peduli Generasi (AMP2G) melakukan unjukrasa ke DPRD Medan dan menyampaikan dukungannya terhadap calon Walikota yang intens dan konsen dalam pemberantasan peredaran narkoba.

"Jangan pilih calon walikota yang tidak bisa menjaga diri dan keluarganya dari neraka "peredaran narkoba" dan tindakan-tindakan tercela lainnya," kata kordinator lapangan pengunjukrasa, Duroin Noer, SH dalam pernyataannya di Medan, Senin lalu.

Aksi unjukrasa yang digelar secara damai itu mendapat pengawalan ekstra ketat dari petugas kepolisian untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan dilakukan oleh kelompok mahasiswa dan pemuda tersebut.

Menurut Noer, AMP2G hanya akan men-

dukung calon Walikota yang memiliki kekuatan komitmen, prinsip, kebersamaan, moral dan disiplin kebangsaan. Bahkan, katanya, pihak AMP2G hanya membenarkan dorongan pada pemilihan kepala daerah (Pilkada) yang melalui proses jujur, adil dengan suasana yang kondusif.

Selanjutnya ia menjelaskan, masyarakat harus ekstra hati-hati dan selektif dalam melimpahkan amanah dan tanggung jawab besar pada pemimpin di masa mendatang. Rakyat tentu menginginkan seorang pemimpin yang memperhatikan kehidupan mereka dan meningkatkan kesejahteraan serta perekonomian. "Kita tidak mau lagi mengulangi kesalahan yang lama, memilih pemimpin yang mengumbar janji muluk membela rakyat kecil, menjejatirahkan dan meningkatkan perekonomian rakyat," tambahnya. ●

Prestasi Luar Biasa BNN

MEDAN -- Ketua DPD Gerakan Nasional Anti Narkotika Nasional (GRANAT) Sumut, H. Alamsyah Hamdani Harahap, SH, MH, mengatakan, kerja keras yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam membongkar jaringan peredaran ekstasi secara internasional merupakan prestasi luar biasa. "Peredaran ekstasi tersebut harus diberantas habis dan tidak boleh dibiarkan merajalela," kata Alamsyah di Medan, akhir pekan lalu, menanggapi BNN yang berhasil "membongkar" jaringan ekstasi secara internasional dan mengamankan barang bukti sebanyak 27 ribu butir ekstasi.

Badan Narkotika Nasional (BNN) membongkar satu jaringan peredaran ekstasi secara internasional dengan menangkap enam tersangka sekaligus menyita 27 ribu butir ekstasi sebagai barang bukti. "Jaringan ini melibatkan transaksi yang mengendalikan peredaran dari

Singapura dan Belanda," kata Kepala Pelaksana Harian (Kalakhar) BNN, Komjen Pol Drs. Susanto di Jakarta.

Keenam tersangka tersebut adalah JH alias IV, AS, MM, DS, SG dan DF alias PW. Terbongkarnya jaringan ini bermula dari penyelidikan polisi pada Februari 2005 dengan menangkap JH di Jalan Mangga Besar Taman Sari Jakarta Barat dengan barang bukti sepuluh butir ekstasi.

Hamdani menambahkan, upaya yang dilakukan BNN tersebut adalah membantu tugas aparat kepolisian dalam memerangi peredaran obat-obat terlarang yang dapat merusak kesehatan manusia. Keberhasilan yang diraih BNN tersebut harus dapat dicontoh dan ini merupakan pengalaman yang sangat berharga.

Dikatakannya, negara Indonesia menjadi salah satu target atau sasaran dalam perdagangan barang "haram" yang dilarang oleh pemer-

intah. "Pemerintah yang bekerjasama dengan pihak berwajib harus memerangi jaringan narkotika secara internasional yang dapat menghancurkan generasi muda harapan bangsa," ujar Hamdani yang juga mantan Ketua Ikatan Advokat Indonesia (IKADIN) Cabang Medan.

Selanjutnya ia menjelaskan, pemberantasan bisnis narkoba tersebut, tidak hanya menjadi tanggungjawab pihak pemerintah dan aparat kepolisian, melainkan juga masyarakat. "Apalagi, katanya, barang yang mengandung zat aditif dan dapat mematikan manusia, disinyalir berasal dari Australia dan negara "Kincir Angin" Belanda serta sejumlah negara lainnya di Asia.

"Perdagangan ekstasi dari luar negeri yang masuk ke Indonesia harus dicegah dan pelakunya yang berhasil ditangkap agar diberikan sanksi hukuman yang berat, sehingga tidak mengulangi lagi perbuatan salah tersebut," tambahnya. • ant

Ratusan Juta Remaja Terjerat Narkoba

JAKARTA -Penyalahgunaan narkoba oleh kalangan remaja kian meningkat. Menurut data dari UNDCP (United Nations Drug Control Program) lebih dari 200 juta orang di seluruh dunia telah menyalahgunakan narkoba. Mulai dari penyalahgunaan dengan cara menghirup bahan-bahan kimia oleh anak-anak jalanan (biasa disebut "ngelem"), pemakaian ekstasi di kalangan remaja, sampai pecandu berat heroin "putaw".

Kesengsaraan yang ditimbulkan akibat penyalahgunaan narkoba pun sudah tak terhitung. Namun, hal ini tak juga menimbulkan efek jera. Salah satu alasan meningkatnya penyalahgunaan narkoba adalah kurangnya pendidikan dasar ten-

tang narkoba, baik di kalangan orang tua maupun anak-anak.

Faktor utama lainnya adalah banyak orang tua yang tidak menyadari pengaruh narkoba yang ada di masyarakat dan bahaya yang dihadapi anak-anak setiap harinya. Sebuah penelitian menunjukkan, bahwa banyak kepercayaan/pengetahuan anak-anak dibentuk dari apa yang diajarkan kepada mereka pertama kali di rumah. Jika pedoman atau bekal dari orang tua gagal melengkapi anaknya, maka akan sulit bagi anak-anak menghadapi tantangan yang ditawarkan oleh para pengedar atau pecandu narkoba yang akhirnya menyebabkan kesesakan dan keterkinian seumur hidup.

(yahoo.com)



Malu Bertanya, Sesat Kemudian

Tahu nggak sih? Di balik kegembiraan dunia remaja, ternyata ada persoalan berat lho. Prof Dr Zubairi Djoerban, ahli hematologi FKUI, punya catatan sendiri soal ini. Menurutnya, lebih 50 persen dari 333 juta kasus penyakit menular seksual (PMS) di seluruh dunia setiap tahun terjadi pada remaja. Dari sini, cerita beranjak ke babak yang lebih seram: HIV/AIDS. "Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa remaja, termasuk remaja Indonesia, mempunyai risiko besar tertular HIV/AIDS," tuturnya beberapa waktu lalu.

Kata dr Zubairi, sebagian besar orang dengan HIV/AIDS (Odha) memang berusia muda. Mereka tertular melalui hubungan seks, baik hubungan heteroseksual (antara laki-laki dan perempuan), maupun hubungan homoseksual. Tapi, ada juga remaja yang tertular HIV melalui jarum suntik yang dipakai bersama-sama saat menggunakan narkoba. Kebiasaan bertukar memakai jarum suntik di kalangan pengguna narkoba merupakan salah satu medium yang efektif menularkan HIV. Kini, kata dokter Zubairi, sudah ada remaja pengguna narkoba yang tertular HIV. Bahkan ada yang masuk dalam tahap AIDS.

Sekitar 30 persen pengguna narkoba bakal terinfeksi HIV/AIDS. Buktinya, ada di depan mata. Di beberapa rumah sakit di Indonesia, tempat tidur pasien AIDS selalu penuh. Di tempat praktik pribadinya, ada 10-20 pasien HIV/AIDS berobat tiap hari. Setiap bulan ada 30-50 pasien baru HIV/AIDS. Di RS Cipto Mengunkusumo dan RS Kanker Dharmas di atas 20 pasien yang berobat jalan tiap hari.

Sepintas, tidak mudah mengetahui



seseorang terinfeksi HIV/AIDS.

Masalahnya, menurut dia, penyakit ini tanpa gejala sehingga sulit diketahui dari luar tanpa melakukan tes. Tapi menurut Zubairi, kita tidak perlu tahu karena nanti bisa curiga kepada orang. Dia hanya mengingatkan, "Begini memakai putaw, peluang terkena HIV tinggi." Lh, serem kan? Untuk menghindari itu semua, caranya ternyata nggak susah-susah amat: ikuti saja pendidikan seks.

Dengan tahu tentang pendidikan seks, ternyata bisa menunda hubungan intim pertama. Program seperti ini juga bisa melindungi remaja yang secara seksual sudah aktif dari risiko kehamilan yang tidak dikehendaki, serta penularan berbagai penyakit seksual, termasuk HIV. Cara seperti ini terbukti ampuh lho. Pendidikan seks dan upaya pencegahan di Uganda,

misalnya, telah berhasil menurunkan prevalensi HIV sebesar 20 persen di kalangan remaja hamil yang berusia 15-19 tahun. Mungkin kamu sering dipenuhi berbagai pertanyaan seputar seks, tapi tidak tahu mau bertanya pada siapa. Tanya sama orang tua, malu. Kalau tanya sama teman, ah sama saja bingungnya.

Nggak perlu malu, memang ini sering terjadi pada remaja kok. Kata dr Zubairi, bagi remaja, orang tua kerap hanya dianggap berperan mencari uang. Bila ada persoalan mimpi basah, misalnya, remaja lebih senang bertanya kepada teman sebayanya ketimbang pada orang tua. Masalahnya, "Kalau teman memberikan informasi yang salah, penerimaannya jadi salah," tuturnya. Nah, sekarang kan sudah tahu tempat yang tepat untuk bertanya. Tunggu apalagi, buruan tanya. ● Rep/Bur

Mau Bertanya?

NAH INI DIA TEMPATNYA

Semuanya berawal dari ketidaktahuan. Seorang gadis remaja—sebutlah namanya Putri—sedang termenung sambil memandang segelas jus mangga dan roti bakar di sebuah kafe di Jakarta. Ada keinginan bertanya, “Kenapa melamun saja. Mikirin apa sih?” Tapi, keinginan tersebut tidak sempat diutarakan hingga gadis itu berlalu. Beberapa hari berselang, Putri datang lagi ke tempat yang sama. Seperti hari sebelumnya, dia termenung lagi. Bahkan kali ini dia sempat menyeka air matanya.

Setelah saja sajikan ‘internet’ (mi telur pakai kornet) plus segelas air putih, saya beranikan diri duduk di sebelahnya dan mempersilakan makan. Basa basa sedikit dan berkenalan, saya mulai membuka pembicaraan. “Kemarin kok kelihatan sedih, kenapa? Boleh nggak Mbak tahu, siapa tahu Mbak bisa kasih jalan keluar?”

Gayung bersambut. Walaupun sempat bicara ngalor-ngidul, ternyata gadis remaja itu mudah dekat dengan orang lain. Dia sedih, menyesal, malu, bercampur marah, karena baru pertama kali pacaran, eh, pacarnya sudah grepe-grepe bagian yang sensitif. Dia sayang pada sang pacar, tapi tidak mau diperlakukan seperti itu. Itulah pengalaman Retno Ujianti, relawan pendamping remaja Drop in Center Cijantung Yayasan Pelita Ilmu (Die-J YPI), dalam sebuah seminar di Jakarta beberapa waktu lalu.

Pengalaman Retno itu hanyalah satu dari beragam kasus yang ditangani oleh Die-J YPI (Drop in Center Cijantung Yayasan Pelita Ilmu). Aneka kasus lain yang menimpa remaja ternyata tak sedikit mencuat. Dalam waktu 23 bulan saja, telah terjangkau 465 remaja. Masalah yang diajukan bervariasi. Sebutlah masalah kesehatan reproduksi remaja seperti komunikasi dengan pacar, hubungan seks dengan pacar, dan aborsi yang mencapai 107 kasus.

Belum lagi masalah keluarga yang orang tua bercerai, sibuk, menikah lagi ada 10 kasus. Narkoba dan minuman keras sekitar 33 kasus. Ada juga soal keteram-

pilan hidup macam banyak waktu kosong, tidak ada kegiatan, susah cari kerja, punya hobi, atau bakat namun tidak ada wadah, susah bergaul mencapai 301 kasus.

Cerita Putri memang nyata. Dari pengalaman YPI, kasus remaja yang hamil sebelum menikah terjadi karena ketidak-tahuan tentang terjadinya kehamilan. Perilaku remaja ketika berpacaran pun sudah mengarah pada hubungan seksual.



Sejak tahun 2000, YPI melalui program pendampingan di Mal Cijantung, Jakarta, mencatat bahwa remaja sangat membutuhkan informasi kesehatan reproduksi. Bahkan mereka juga butuh kegiatan yang dapat mengisi waktu luang. Karena itu, dipilih strategi dengan mengembangkan drop in center yang oleh remaja dinamakan Die-J YPI. “Die-J YPI dijadikan pusat layanan remaja dalam rangka mencari informasi kesehatan reproduksi dan sebagai tempat berekreasi,” ujar Enny Zuliatie, Manajer Program Die-J YPI.

Pada awalnya, lembaga ini bergerak di lingkungan sekolah, lalu berkembang ke

remaja di luar lingkungan sekolah. Lingkungan luar sekolah yang dipilih adalah mal. Tempat ini dipilih karena juga menjadi pilihan remaja berkumpul, bersosialisasi dengan teman sebaya, dan mengikuti tren yang muncul. Agar lebih kena, Die-J merekrut remaja yang sering berada di mal untuk menjadi relawan penjangkauan.

Bagi Prof Dr Zubairi Djoerban, seorang dokter yang kerap menangani kasus HIV/AIDS, remaja memiliki kelebihan yang bisa dimanfaatkan. Kehadiran remaja lebih mudah diterima oleh remaja yang lain. WHO (World Health Organization) pun sudah menyadari hal itu. Enam tahun silam, organisasi kesehatan dunia ini memilih tema hari AIDS sedunia: Force for Change: World AIDS Campaign with Young People. Remaja memang punya kemampuan untuk mempromosikan berbagai program kesehatan terhadap teman-teman dan kelompok sebaya mereka. Umumnya, remaja senang berbicara dengan menggunakan bahasa pergaulan yang mereka kembangkan sendiri dan terkadang tidak dimengerti oleh orang di luar kelompok mereka.

Namun, di Die-J YPI, sebelum menjadi relawan mendampingi remaja, para remaja relawan itu dilatih lebih dulu tentang kesehatan reproduksi, keterampilan hidup, dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang relawan penjangkauan. “Hasil jangkauan, ternyata remaja yang sering berada di sekitar mal menjadi lebih terbuka,” Enny menuturkan. Seiring dengan perkembangan waktu, Die-J juga lebih dikenal dan menjadi kebutuhan bagi remaja untuk melakukan berbagai kegiatan. Selain mendapat informasi tentang kesehatan reproduksi, setiap hari remaja dapat melakukan berbagai aktivitas yang telah disusun bersama.

So, kalau kamu punya masalah atau ingin bertanya sesuatu, sudah tahu kan tempat yang pas. Coba saja hubungi kantor Die-J YPI Jalan Pendidikan 3 no 6 A, Cijantung, Jakarta. Nomor telepon yang dapat dihubungi (021) 9247662 atau lewat faks 8311577. Jangan malu bertanya lagi deh. ● Reep/Bar

Liza Natalia

Biar tidak Berantem

Rencana Pemprov DKI membangun pusat kebugaran (fitness center) di Gedung DPRD DKI Jakarta, mendapat sambutan positif dari masyarakat. Setidaknya, penyanyi dangdut Liza Natalia (28) menyatakan demikian. "Itu bagus banget, biar anggota dewan tidak berantem. Badan sehat, pikiran juga sehat," kata Liza di tengah mengisi acara perkawinan di Balai Sudirman, Tebet, Jumat malam lalu.

Seperti diberitakan media massa, beberapa waktu lalu, Gedung DPRD di Jalan Kebon Sirih, Menteng, bakal direnovasi dengan mengambil dana dari APBD 2005 sebesar Rp 30 miliar. Nantinya, gedung dewan hasil renovasi itu akan dilengkapi pusat kebugaran (fitness center). Selain itu, setiap anggota dewan juga bakal memiliki ruangan sendiri.

"Untuk anggota DPRD yang mungkin kerap pusing kebanyakan rapat, fitness sangat penting. Juga untuk karyawan pemprov. Pokoknya jika badan sehat, urusan pekerjaan juga lancar," tutur penyanyi dangdut yang mendapat juku-lan "Si Ratu Joget" ini.

Akan tetapi, Liza wanti-wanti kepada anggota dewan, apalagi yang sudah berumur. "Tidak bisa sembarangan langsung ber-fitness ria begitu saja," katanya. Apa sebab, katanya, bila orang yang baru pertama kali menjalani fitness dan belum mengenal kondisi badan, tetapi langsung berlari di atas treadmill, bisa berakibat fatal. "Badan bisa cedera," ujar istri Yusuf Khyber Hasnuputro itu.

Karena itu, dia menyarankan agar anggota dewan mempunyai instruktur yang bertugas menjadi pemandu. "Supaya tidak sembarang melakukan gerakan walau kelihatan mudah. Juga

jangan cuma sekadar hobi, kesenangan, mengisi waktu luang, sehingga awalnya rajin, nantinya malas. Jika ada instruktur, ada program latihan. Ini malah baik bagi mereka yang sibuk," tutur instruktur senam ini.

Nah, Liza mau menjadi instruktur para anggota dewan apa kagak? "Mau saja, tapi tergantung jadwal dan honorinya dong," katanya tanpa mau menyebut berapa honor yang diminta.

Tetapi, bila wakil rakyat tidak mau dan tidak mampu membayar Liza menjadi instruktur fitness, jangan patah arang dulu. Mau tanya tips kebugaran kepada Liza, cukup ketik SMS: Liza di layar ponsel dan kirim ke nomor 9090. Dijamin Liza langsung membalasnya.

Tak hanya seputar kebugaran, soal kegiatannya sebagai penyanyi dangdut juga dilayani. "Ini sudah kulakukan sebulan lalu untuk memudahkan interaksi dengan fans saya saja. Mudah-mudahan ada manfaatnya, ya ..." tutur Liza.

Pengadaan fitness center tampaknya memang perlu bagi para wakil rakyat. Biar mereka sehat. Sebab beberapa waktu lalu media massa mengungkapkan bahwa banyak wakil rakyat yang terhormat di beberapa daerah diketahui menjadi pecandu narkoba seperti mengonsumsi putaw atau ekstasi.

Liza sendiri sebagai wanita aktif sangat menjaga kondisi kesehatannya. "Kalau sehat, otak fresh," ujar istri Yusuf Khyber Hasnuputro. ● (KCM/ya)





AHMAD DHANI

Tak Mau Ngeband Sampai Tua

Cafe Jakarta, Selasa lalu.

Ketika ditanya bagaimana pendapat personil Dewa yang lain tentang rencana Dhani itu, ia mengatakan mereka sudah membicarakannya. "Secara serius memang belum kami bicarakan, tetapi secara obrolan lisan yang tidak resmi, saya telah menyampaikannya. Pada dasarnya mereka juga setuju", kata Dhani seperti dikutip Suara Karya.

Dhani sendiri mengaku belum memikirkan persiapan kalau nanti dirinya sudah tua. "Mungkin masih dalam jalur musik, tetapi yang jelas tidak akan di Dewa. Saya juga belum memikirkan akan ngapain nanti", jelas Dhani. "Kalau Once sih pernah bilang ingin jadi kepala daerah di Manado", tambahnya.

Tampaknya Dhani memang tidak akan sayang-sayang untuk membubarkan Dewa bila waktunya tiba. Hal ini tampak dari komentarnya saat ditanya bukankah Dewa yang membesarkan namanya? "Bukannya terbalik, saya yang membesarkan Dewa. Saya tidak ada Dewa pun tidak masalah",

tegas Dhani.

Soal *post power syndrom* yang sering menghinggapi musisi-musisi besar di kala pamor mereka meredup, Dhani mengatakan hal itu tidak masalah untuk dirinya. "Saya menyadari suatu saat hal itu akan terjadi. Karena itu kan alamiah. Jadi meski belum tahu nanti tua mau ngapain, yang pasti saya sudah ada persiapan", jelas suami dari Maia Ratu ini.

Dewa saat ini menjadi salah satu grup musik rock papan atas Indonesia. Berdiri sejak 1986, Dewa berulang kali berganti personil. Beberapa di antaranya keluar dari Dewa karena mereka terjerat masalah narkoba.

Kini Dewa tergolong band beken yang bebas narkoba, sehingga karier mereka terus mengkilat. Bahkan pada akhir Maret 2005 mereka kembali mengadakan konser di tiga kota Australia yakni Perth, Sydney, dan Melbourne. Usai konser di Australia, Mei mendatang Dewa juga akan konser di Kuala Lumpur, Malaysia. ●SK/ya

Biasanya seorang musisi akan merasa bangga bila band yang diunggungnya bertahan hingga puluhan tahun. Namun rupanya tidak demikian halnya dengan Ahmad Dhani. Pentolan band Dewa ini mengaku akan membubarkan Dewa dalam rentang waktu lima atau tujuh tahun ke depan. Dhani mengatakan tidak akan mempertahankan Dewa sampai personilnya tua-tua.

"Saya tidak ingin bermain musik di Dewa sampai tua. Sebab menurut saya, tidak asyik lagi nge-band kalau personilnya sudah tua-tua," kata Dhani saat ditemui di Hard Rock

WHITNEY HOUSTON

Ditinggalkan Suami, Dijerat Narkoba

Whitney Houston mengalami depresi berat karena masalah keluarga. Ia pun kemudian terjebak dalam kubangan narkoba. Beberapa kali penyanyi AS itu menjalani perawatan di rumah sakit untuk menghilangkan ketergantungan narkoba yang dideritanya. Bahkan sekitar Maret tahun lalu ia menjalani perawatan sangat intensif.

Menurut teman dekatnya, seperti pernah dikutip harian New York Daily News, perawatan berlangsung di sebuah rumah sakit di New York. Penyanyi yang pernah membintangi film *Bodyguard* itu dirawat intensif sekaligus menjalani program menghilangkan kecanduan narkoba.

Sekalipun juru bicara Whitney menolak

me beri komentar, salah seorang teman dekat Whitney kepada harian tersebut mengemukakan bahwa sang bintang beberapa tahun belakangan ini keluar-masuk rumah sakit untuk melepaskan ketergantungan narkoba lantaran menghadapi masalah keluarga. Whitney, ibu dari dua anak, beberapa tahun belakangan sering berseteru dengan suaminya, Bobby Brown. Pasangan suami-istri tersebut juga tengah berperang di pengadilan, karena Whitney menuntut bercerai dengan Bobby yang dinilai mengabaikan dan tidak pernah memberi nafkah kepada keluarganya.

Beberapa waktu lalu, Bobby, yang artis musik hip-hop, sempat mendekam selama 60 hari di tahanan, lantaran terbukti melakukan penganiayaan terhadap Whitney. ●bcm



Serbuan dari Segala Penjuru

Tak hanya dari sisi politik dan ekonomi Indonesia terletak di kawasan yang strategis. Dari sisi peredaran dan bisnis narkoba pun, Indonesia dipandang sebagai lahan subur yang menggiatkan.

Tak heran bila para pengedar barang haram itu senantiasa mengincar kawasan Nusantara sebagai salah satu ladang utamanya. Ini pula yang menyebabkan kasus narkoba di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun. Posisi geografis Indonesia memang membawa peluang masuknya narkoba dari segala penjuru.

Kondisi ini justru menjadi tantangan tersendiri bagi aparat kepolisian. Ribuan kasus ditangani di tahun 2005. Polri juga telah mengklarifikasikan dan memetakan jalur edar narkoba yang masuk ke Indonesia, baik jalur edar ekstasi, heroin, ganja, serta kokain.

Pengklarifikasian jalur edar tersebut antara lain meliputi: jalur edar heroin bulan sabit emas, jalur edar heroin segi tiga emas, jalur edar ekstasi dan shabu (Jakarta dan Batam), serta jalur ganja dalam negeri (Aceh). Selain itu, ada pula jalur edar hashish Thailand dan Pakistan, jalur edar kokain Amerika Latin serta jalur shabu dan ekstasi Belanda, Jerman, dan Belgia.



Schapelle Corby, warganegara Australia yang menyelundupkan ganja.

Pada era tahun 2000-an pola produksi, edar gelap dan teknik serta cara penggunaan narkoba mengalami perubahan sangat cepat. Hal ini terutama terjadi di Asia Selatan, Asia Tenggara, dan Amerika Latin. Satu contoh misalnya, dari semula mengisap opium, pecandu bisa menyuntik heroin yang sejalan dengan perubahan

ketersediaan di pasaran.

Pola peredaran gelap narkoba umumnya bermula melalui jaringan teman-teman seperguruan. Dalam hal ini teman-teman seperguruan yang berperan pula sebagai pengedar. Oleh karena itu, jaringan pertemanan dalam lingkungan pergaulan remaja atau pelajar merupakan salah satu akses utama masuknya narkoba ke dalam pergaulan dan kehidupan remaja. Terlebih bila lingkungan pergaulan tersebut terlibat penyalahgunaan narkoba.

Pola edar gelap narkoba di kota-kota besar tertentu (Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Semarang) cenderung dilakukan melalui sistem jaringan peredaran gelap yang lebih kompleks dibandingkan dengan kota-kota lain di Indonesia. Polri juga melakukan pengelompokan khusus mengenai jaringan peredaran gelap narkoba di Provinsi Papua. Pada kenyataannya, di kota Jayapura merupakan bagian dari sistem jaringan peredaran gelap narkoba di wilayah negara Papua Nugini.

Sejak tahun 2000-2004, Polri telah berhasil menyita narkoba jenis narkotika, antara lain : ganja dan derivatnya (127,7 ton, 787.259 batang), heroin (93,9 kg), morfin (244,7 gr), dan kokain (84,7 kg). Selain itu, sejak 2000-2004, barang sitaan psikotropika jenis ATS, antara lain: ekstasi (741.061 tablet) & shabu (223.106,81 gr)



Memutus Mata Rantai Distribusi

Di situ ada celah, di situ pula narkoba bisa masuk. Rumusan ini berlaku hampir di semua kawasan, tak terkecuali Indonesia. Tak hanya pelabuhan atau bandar udara besar, pintu gerbang kecil dan tak resmi pun menjadi sarana masuk peredaran narkoba.

Inilah yang menjadi salah satu perhatian utama Badan Narkotika Nasional (BNN). Upaya mendeteksi adanya narkoba di setiap gerbang masuk pelabuhan akan terus ditingkatkan. Salah satunya adalah dengan mengintensifkan pemeriksaan dan pemasangan peralatan sensor berteknologi canggih di beberapa pelabuhan yang selama ini disinyalir menjadi jalur distribusi narkoba.

Tujuannya, sudah barang tentu, agar setiap narkoba yang hendak diselundupkan bisa terdeteksi oleh petugas. Dengan begitu, mata rantai dan distribusi narkoba bisa terputus. Pemutusan mata rantai distribusi ini menjadi salah satu cara untuk membarantas peredaran gelap narkoba.

Selama ini, jenis narkoba yang paling dominan di Indonesia adalah ganja. Dari hasil pengamatan petugas, ganja yang masuk dari Aceh ke Pulau Jawa tersebut diselundupkan melalui Pelabuhan Bakauheni, Lampung. Ini pula yang menjadi pertimbangan untuk memangun pos pemeriksaan yang dilengkapi alat deteksi yang canggih di Bakauheni. Selain itu di Pelabuhan Belawan, Sumut, juga dibangun sistem yang sama guna memangkas jalur peredaran ganja.

Menurut Kepala Pelaksana Harian BNN, Komisaris Jenderal Sutanto, lembaganya telah mempunyai konsep untuk memutus mata rantai distribusi narkoba. Salah satunya dengan memaksimalkan fungsi Satuan Tugas (Satgas) Sea Port Interdiction (penangkalan di pelabuhan laut) yang anggotanya merupakan gabungan dari petugas pelabuhan, imigrasi, bea cukai, serta polisi (KP3).

"Satgas ini harus mampu bekerja sama sehingga jalur distribusi narkoba terputus. Banyak orang memanfaatkan daerah Sumut sebagai lintasan, selain ada juga yang mencoba menanam ganja di sini," ungkap Sutanto ketika mengunjungi Medan dan beberapa pelabuhan di Sumut, 23-25 Maret lalu. Kalakhar -- beserta rombongan dari BNN -- serta Ketua Gerakan Nasional Antinarkoba (Granat, Henry Yosodiningrat, dan Ketua Gerakan Rakyat Antimadat (Geramat), Sofyan Ali, mengunjungi beber-

apa pelabuhan yang dianggap rawan terhadap keluar-masuknya distribusi narkoba.

Pelabuhan Teluk Nibung di Kecamatan Teluk Nibung, Kota Tanjung Balai, Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu contoh. Meski hanya pelabuhan kecil, namun disinyalir tempat itu menjadi pintu gerbang narkoba, terutama ganja yang berasal dari Aceh serta jenis narkoba lain dari Malaysia atau Thailand. Jika pengawasan pelabuhan diperketat, narkoba pasti tak akan sampai ke darat.

Dalam praktik penyelundupan narkoba, kapal yang dicurigai menyimpan barang laknat itu telah dijemput oleh kapal yang lebih kecil ketika masih di tengah laut. Narkoba pun dialihkan. Ketika sampai di pelabuhan, kapal yang akan diperiksa tadi sudah benar-benar "bersih".

Di Pelabuhan Teluk Nibung, selain sayur-mayur yang jumlahnya bisa mencapai 75 ton sekali angkut, kapal-kapal juga membawa bahan pakaian jadi. Teluk Nibung merupakan satu dari lima kecamatan di Kota Tanjung Balai yang terletak di pinggir Sungai Asahan yang bermuara ke Selat Malaka, berjarak sekitar 186 kilometer dari Medan, Sumatera Utara (Sumut).

Teluk Nibung sebenarnya adalah pelabuhan tradisional, persis berada di tepi sungai yang hanya berjarak beberapa kilometer dari selat. "Ada empat kapal kargo yang resmi menuju ke Malaysia milik dua perusahaan. Kapal penunjang juga ada empat unit, dua berangkat pagi dan dua lagi siang hari. Satu kapal feri hanya memuat 150 penumpang. Mereka itu kalau tidak pelancong, ya tenaga kerja Indonesia (TKI). Semuanya diperiksa imigrasi," kata seorang petugas pelabuhan.

Sulitnya menemukan bukti peredaran narkoba di pelabuhan membuat polisi hanya bisa menangkap para pengguna. Dari Januari hingga Maret 2005, Kepolisian Resor (Polres) Kota Tanjung Balai hanya menangkap lima pemakai. Itu pun dengan barang bukti kecil. Pada 11 Februari, misalnya, polisi menangkap Jefri (30 tahun), nelayan yang membawa 0,1 gram shabu-shabu.

Tanggal 13 Maret, polisi mengamankan Agus Salim (34 tahun) yang berprofesi sebagai buruh dengan barang bukti 258 paket shabu dan 238 timah voil (alat pengguna narkoba). Namun, penyelidik mendeteksi hanya sampai di sini. Ramli (25), tukang becak, juga tertangkap membawa tiga kilogram ganja tanggal 23 Maret lalu, tetapi tidak diketahui pemasoknya.

Kepala Polres (sementara) Kota Tanjung Balai, Ajun Komisaris Besar Whastono mengatakan, menurutkan selama tahun 2004 dan tiga bulan pertama Maret 2005, shabu paling banyak beredar di Tanjung Balai, menyusul ganja, sedangkan ekstasi belum pernah ditemukan. Pelabuhan Teluk Nibung hanya satu contoh. Masih banyak lagi pintu masuk narkoba dari Aceh atau luar negeri ke Sumut, termasuk Pelabuhan Belawan.

Narkoba juga masuk melalui Pelabuhan Bakauheni di Lampung. Sesudah masuk, biasanya narkoba akan dengan mudah menyebar dan akhirnya sampai ke Jakarta.

Pelabuhan Belawan yang disinyalir menjadi pintu utama masuknya narkoba ternyata juga belum mampu menjaring para bandarnya secara maksimal karena masih kurangnya alat pendeteksi.

Dari tahun 2003 hingga Maret 2005, "hanya" 32 kasus penyalahgunaan ganja dan shabu yang bisa diungkap. Dari 32 kasus, 28 di antaranya adalah kasus ganja yang telah dilimpahkan ke kejaksaan, satu kasus masih di Polsek Labuan Deli, dan satu kasus di Polsek Belawan. Dua kasus sabu masih ditangani Polsek Belawan. Total barang bukti berupa ganja 367.455 kilogram dan lima gram shabu.

Data ini cukup mencengangkan mengingat berton-ton ganja setiap bulan bisa beredar di pasaran, termasuk Jakarta. Bahkan, ganja 10 ton pernah ditangkap di Lampung dan ini merupakan penangkapan terbesar.

Sutanto menjelaskan, peredaran ganja dalam negeri jauh lebih banyak dibandingkan dari luar negeri, seperti Thailand, Iran, Pakistan, Vietnam, dan Laos. Hal itu disebabkan kualitas ganja Aceh memang lebih baik dan harganya pun lebih murah.

Apalagi, kenyataannya, dari 137 pelabuhan di Indonesia, 39 di antaranya adalah pelabuhan terbuka dan pengawasannya lebih longgar dibandingkan dengan bandara. "Di bandara saja, dari satu yang tertangkap, empat orang lolos, apalagi pelabuhan yang luasnya puluhan hektare dan biasanya terdiri dari pelabuhan penunjang dan peti kemas. Ini sangat potensial bagi penyelundupan ganja," ujarnya menjelaskan.

Menurut Kepala Pusat Dukungan Pencegahan Badan Narkotika Nasional (BNN), Brigadir Jenderal (Pol) Tommy Jacobus, hal itu terjadi bisa jadi karena petugas memang kecekonan karena keterbatasan alat atau adanya

oknum yang bermain dalam peredaran narkoba. "Ada kendala di peraturan dan penegakan hukum, misalnya harus ada barang bukti ketika tersangka ditangkap. Petugas memang harus jeli," ujarnya.

Penjelasan Tommy sangat masuk akal jika melihat peredaran narkoba di Jakarta yang sudah menguntir. Belum lama ini, Ahat (27/3), misalnya, Effendi (22 tahun), warga Dusun Dulhok, Tempin Batee, Idi Rayeuk, Kabupaten Aceh Timur, tertangkap membawa satu kilogram ganja kering di dalam Mikrolet M-27 Jurusan Pulo Gadung, Kampung Melayu, Jakarta. Saat itu tim Polsek Metropolitan Jatinegara, Jakarta Timur sedang menggelar operasi kejahatan jalanan.

Angkutan umum diberhentikan secara acak. Begitu M-27 yang ditumpangi Effendi dihentikan, pemuda itu dengan cepat meloncat keluar dari angkot dan lari. Petugas pun dengan gesit mengejar dan menangkapnya. "Saya tidak bawa dari Aceh. Saya beli di Lenteng Agung, rencananya mau dijual di Klender dan Pondok Kopi," ujar Effendi yang mengaku baru sebulan berbisnis ganja.

Selain butuh dana besar untuk memberantas penyalahgunaan narkoba, akibat yang ditimbulkan pun menyedot biaya amat banyak. Perlu pula diingat, satu generasi manusia bisa habis hanya karena narkoba. Kalau dihitung-hitung, menurut Henry, kerugian akibat narkoba mencapai Rp 800 miliar per hari atau Rp 293 triliun setahun.

Berdasarkan data Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia, 1,5 persen dari total penduduk Indonesia adalah pengguna narkoba. Jika dihitung, jumlah itu mencapai 3,2 sampai 3,6 juta orang. Di kalangan remaja, dari 100 orang, empat di antaranya adalah pengonsumsi narkoba.

"Saya masih ingat ketika narkoba hampir menghancurkan keluarga saya, yaitu pada saat anak saya yang bungsu kecanduan narkoba. Rasanya hidup saya hancur. Setiap hari bertengkar dengan istri. Buat apa rumah, mobil, dan harta saya jika anak yang kami cintai sudah terkena narkoba. Sejak itulah saya selalu meluangkan waktu untuk memberantas narkoba," tandas Henry.

Hanya saja, masalah penegakan hukum masih saja menjadi kendala terbesar. Untuk itu, para penegak hukum memang harus selalu dikawal. "Kalau ada indikasi kasus narkoba dimainkan di kepolisian, kita hantam terus. Begitu pula kalau kejahatan mulai berulah, kami siap menggempur terus sampai di pengadilan hingga akhirnya putus hukuman bagi si pelaku," ujar Sofyan Ali menambahkan.

(rahma w/ kompas dan sumber lain)

Dana Jadi Kendala

Upaya memangkas mata rantai jaringan narkoba terkait erat dengan ketersediaan sarana pendukung. Bukan hal aneh bila ada pernyataan, bahwa lolosnya narkoba dari deteksi petugas di pelabuhan maupun bandar udara, salah satunya, disebabkan keterbatasan alat yang dimiliki petugas.

Kepala Pusat Dukungan Pencegahan Badan Narkotika Nasional (BNN), Brigadir Jenderal (Pol) Tommy Jacobus, tak mengelak kondisi ini. Selain lantaran adanya oknum yang bermain dalam peredaran dan penyalahgunaan narkoba, keterbatasan alat menjadi salah satu hal yang sering menjadi kendala.

Ketua Satgas Sea Port Interdiction (SPI) Pelabuhan Belawan, Tambak Natipulu, pun mengamini hal itu. Ia mengatakan banyak hambatan dalam tugasnya, seperti minimnya anggaran dan kelengkapan alat. Tambak juga permasalahan belum adanya surat keputusan dari pusat yang menjadi dasar hukum Satgas SPI serta hubungan tata kerja dengan Badan Narkotika Provinsi (BNP) agar tak tumpang-tindih. "Kami membutuhkan alat sinar-X, test kit narkoba, kamera, handycam, alat penyadap, dan anjing pelacak," katanya.

Direktur Narkoba Polda Sumut, Ajun Komisaris Besar Nixon Manurung, menambahkan saat ini ajarannya hanya memiliki 10 test kit dan itu sangatlah tidak memadai. Masih perlu paling tidak 26 test kit lagi, di samping alat lain dan juga anjing pelacak.

Dari 137 pelabuhan di Indonesia, 39 di antaranya adalah pelabuhan terbuka dan pengawasannya lebih longgar dibandingkan dengan bandara. Kondisi ini tentu amat rawan terhadap penyelundupan narkoba. Karena itu, diperlukan dana besar pula untuk melengkapi peralatan canggih di setiap pintu gerbang tersebut.

Di Pelabuhan Bakauheni, saat ini sudah disiapkan lahan seluas tiga hektare untuk kantong pemeriksaan atas bantuan Pemda Lampung dan BNP. Hanya saja, kantong pemeriksaan itu masih harus dilengkapi dengan sejumlah alat pendeteksi narkoba, seperti sinar-X, entry scan, dan juga anjing pelacak.

Khusus di Bandara Polonia, BNN telah memasang satu alat pendeteksi narkoba seharga Rp 2 miliar. Alat ini dapat mendeteksi molekul heroin yang disimpan di dalam tubuh sekalipun. Mengingat harganya yang mahal, baru satu alat yang terpasang. "Kami sudah mengajukan anggaran ke DPR agar bisa membeli sejumlah alat, selain juga untuk berbagai operasi narkoba, tetapi masih belum disetujui," ucap Kepala Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (BNN) Komjen Sutanto.

Menurut Kepala Pusat Dukungan Penegakan Hukum BNN, Brigjen (Pol) Djoko Satriyo, untuk operasi ganja saja dibutuhkan dana Rp 25 miliar. Itu belum meliputi pengadaan 20 anjing pelacak, termasuk pawangnya, sekitar Rp 1,7 miliar, dua X-ray kontainer sekitar Rp 10 miliar, sejumlah sinar-X (biasa) masing-masing sekitar Rp 1 miliar lebih, sejumlah test kit, serta alat portable (mudah dibawa) untuk memeriksa kontainer.

Peralatan dan anjing pelacak itu akan disebar di 38 pelabuhan di Indonesia. "Dananya mencapai puluhan miliar," kata Djoko. Ketua Granat, Henry Yosodiningrat, menambahkan Belawan adalah pelabuhan yang sangat rawan, selain Tanjung Balai Karimun dan Batam, sehingga dibutuhkan banyak anjing pelacak. "Kami memang membutuhkan banyak anjing di Pelabuhan Belawan. Di luar negeri, anjing malah ratusan juta hanya untuk hobi, tetapi di sini sangat dibutuhkan," paparnya.

Minimnya anggaran juga dikeluhkan Ketua BNP Sumut yang juga Wakil Gubernur Sumut, Rudolf Pardede. "Anggaran hanya Rp 450 juta setahun. Padahal, setiap kali operasi saja anggarannya bisa mencapai puluhan juta. Setiap tahun kami selalu deficit seratusan juta dan selalu ngutang," ujarnya.

Memberantas narkoba memang membutuhkan dana besar. Perlu pula diingat, satu generasi manusia bisa habis hanya karena narkoba. Kalau dihitung-hitung, menurut Henry, kerugian akibat narkoba mencapai Rp 800 miliar per hari atau Rp 293 triliun setahun.

(rahma w/ kompas dan sumber lain)

Menuju Masyarakat Bebas Narkoba

Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tak pernah berhenti. Aneka pengedaran terhadap pengguna dan pengedar narkoba seolah tak mampu menyentuh jaring-jaring yang ada di pusat peredaran narkoba.

Upaya pencegahan dan penanggulangan telah digencarkan oleh ratusan lembaga swadaya masyarakat (LSM) bersama-sama Badan Narkotika Nasional (BNN). Namun, kasus demi kasus baru terus bermunculan. Hukum mati terhadap pelaku-pelaku pengedar narkotika pun telah dilakukan. Itu pun seolah tak menyurutkan nyali para bandar narkoba.

Penyuluhan-penyuluhan terus digencarkan sebagai upaya preventif. Ironisnya, dalam jangkaan lima tahun terakhir, jumlah kasus narkoba yang berhasil diungkap Polri bahkan cenderung memperlihatkan grafik yang terus meningkat.

Harus diakui, permasalahan narkoba merupakan ancaman serius terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negara. Permasalahan menjadi semakin rumit dengan meningkatnya kasus HIV/AIDS akibat pertukaran jarum suntik yang tidak steril.

Padahal, narkoba tidak hanya merusak kelangsungan hidup generasi muda. Namun, narkoba juga membunuh generasi muda sebagai pewaris masa depan bangsa.

Adalah keliru jika ada yang beranggapan, bahwa narkoba sama sekali tidak bisa diberantas. Bukti, ASEAN menargetkan tahun 2015 Indonesia bebas narkoba. Suatu optimisme yang masih perlu dukungan pelbagai pihak.

"Saya optimis Indonesia bebas narkoba. Jika masyarakat turut berperan aktif dalam menanggulangi permasalahan itu, kasus narkoba bisa ditekan," tutur mantan Kepala Pelaksana Harian (Kalahar) BNN, Komjen Pol Drs Makbul Padmanagara, pada acara serah terima jabatan (serjib) kepada Irjen Pol Drs Sutanto, awal Maret lalu.

Perlu diingat, mewujudkan Indonesia bebas narkoba tidak semudah membalikkan telapak tangan. Apalagi, sejak tahun 2000 hingga 2004, pengungkapan kasus-kasus narkoba per tahunnya meningkat rata-rata 28,9 persen. "Upaya penanggulangan haruslah dilakukan terus-menerus, jadi harus kontinyu," ungkap Makbul.

Gencarnya aktivitas yang dilakukan Polri telah berhasil mengungkap 7.140 kasus di tahun 2003. Pengungkapan kasus narkoba terus naik



hingga pada 2004 ditemukan 8.401 kasus. Atau setara dengan peningkatan hingga 17,7 persen dibandingkan dengan pengungkapan kasus serupa di tahun 2003.

Selama lima tahun terakhir, kasus-kasus penyalahgunaan narkoba memang terus mengalami peningkatan. Kasus narkotika misalnya, di tahun 2000 terdapat sekitar 2.000-an kasus. Dan meningkat tajam di tahun 2003 dan 2004 hingga mencapai 4.000-an kasus.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan kasus psikotropika. Di tahun 2000, terdapat sekitar 1.400-an kasus. Kasus psikotropika pun terus meningkat di tahun 2004 hingga hampir 4.000-an kejadian.

Kondisi yang lebih mengesankan adalah peningkatan kasus penggunaan bahan adiktif. Sebelum tahun 2003, kasus penyalahgunaan zat adiktif hanya berkisar, atau bahkan kurang dari, 100 kejadian. Namun, temuan Polri mengungkapkan, di tahun 2003 dan 2004, kasus zat adiktif meningkat lebih dari 500-an kasus.

"Peningkatan kasus per tahunnya rata-rata 28,9 persen," kata Makbul. Selain itu, jumlah tersangka tindak kejahatan narkoba pun meningkat dari 4.955 orang pada tahun 2000 menjadi 11.315 orang pada tahun 2004. Atau meningkat

rata-rata 28,6 persen per tahun.

"Penelitian dilakukan terhadap pelajar SMP, SMA, serta mahasiswa," ungkap Kabis Litbang dan Informatika BNN, Mufti, saat ditemui Warta BNN beberapa waktu lalu. Dari sekitar 13.710 responden, terdapat 535 orang sebagai penyalah guna narkoba.

Sedangkan, jika mengacu pada kategori pernah menyalahgunakan (ever used) narkoba, terdapat 5,8 persen responden pernah melakukannya. Artinya, enam dari 100 responden pernah menyalahgunakan narkoba. "Angka ini cukup representatif, karena penelitian dilakukan di 26 provinsi terhadap belasan ribu responden," tambah Mufti. Secara keseluruhan, penelitian tersebut dilakukan terhadap 13.710 responden.

Pemberantasan kasus-kasus narkoba terus digencarkan Polri dan BNN. Beragam upaya penitayan dan pemusnahan narkotika serta aktivitas pencegahan pun dijalankan. Dalam hal ini pemerintah telah mengalokasikan dana sebesar Rp 105 milyar untuk BNN di tahun 2004 dan Rp 150 milyar di tahun 2005. Rasa-rasanya, angka itu jauh dari mencukupi. Karena itu, perlu dukungan semua pihak untuk mengikis habis jaring-jaring peredaran narkoba di seantero Nusantara. (rahma)

T A U F I K I S M A I L

Aku Melihat MAYAT-MAYAT

Ardi/TEMPO



menangkap realitas sosial dari kehidupan sehari-hari di masyarakat sekelilingnya.

Taufik mengatai itu beberapa waktu lalu ketika menghadiri halal bihalal dan launching Yayasan Dana Sosial Al-Falah (YDSF) Surabaya sebagai lembaga zakat nasional. Kepekaan hati, itulah kunci dia melahirkan karya-karya puisi yang fenomenal. Dua buah puisinya yang berjudul *Aku Melihat Mayat-mayat Bergoyang-goyang* dan *Hymne Anak Muda yang Baru Keluar dari Neraka* adalah contoh.

Beberapa tahun lalu penyair kawakan ini mengaku pernah dibuat tak bisa tidur dua hari dua malam. Matanya terus melek, pikirannya kalut karena dihantui kegetiran yang luar biasa. Apa penyebabnya? Yang pasti bukan karena ia melihat hantu tanpa kepala atau pocong menor yang sering kali muncul di layar televisi itu.

Seperti dikutip Kompas Cyber Media (KCM), hal itu dialaminya setelah ia mewawancarai tiga puluh remaja laki-laki dan perempuan di sebuah panti rehabilitasi narkoba di Jakarta. "Setelah ngobrol dan mendengar cerita mereka, saya sempat tak bisa tidur dua malam berturut-turut. Saya

benar-benar merinding mendengarnya. Saya berpikir, sudah sangat luar biasa kerusakan, bangsa ini," kisah Taufik.

Penyair yang pernah dianugerahi SEA Write Award dari Kerajaan Thailand itu lalu bercerita soal gadis yang sempat dijumpainya di tempat itu. "Saya sempat ngobrol dengan seorang anak gadis umur 18 tahun. Sudah pakai narkoba sejak usia 15 tahun, selain mengonsumsi ia juga jadi raja bandar dan punya anak buah segala. Anaknya cantik, saya yakin kalau ada sutradara sinetron, dia bisa jadi pemain

sinetron," kata Taufik.

Ceritanya tak berhenti di situ. Lanjut

Taufik, pada sebuah malam si gadis mengaku hampir membunuh sang ayah, lantaran tengah sakaw. "Saya hampir tidak percaya karena orangnya lemah lembut sekali."

Ada juga kisah seru lainnya, Kata Taufik, ia juga sempat berbincang dengan seorang anak dari keluarga kaya di Bandung. Narkoba ternyata telah mengabiskan segalanya. Karena ketagihan si anak mengaku telah menghabiskan satu rumah di Pondok Indah dan sebuah mobil Mercedes keluaran terbaru. "Coba berapa ratus juta telah ia belanjakan untuk itu. Andai saya seorang novelis, saya sudah pasti akan membuat novel yang bagus. Saya mewawancarai tiga puluh orang dari mereka dan itu pengalaman yang tidak terlupakan," kata putra Minang kelahiran Bukittinggi 25 Juni 1953 yang dibesarkan di Pekalongan ini.

Pengalaman itu, kata Taufik, membuat ia berani menuliskannya dalam bentuk puisi berjudul *Aku Melihat Mayat-mayat Bergoyang-goyang*. Puisi itu ia bacakan pertama kali dalam rangka menyambut Hari Internasional Melawan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba Tahun 2003, di Gedung II Istana Wapres, Jalan Medan Merdeka, Jakarta Selatan. Puisinya getir bahkan membuat orang merinding.

Satu puisi lagu milik Taufik yang bertajuk *Hymne Anak Muda yang Baru Keluar dari Neraka* dibacakan oleh artis Rachel Maryam. Kabarinya puisi itu sempat membuat Hamzah Haz (wapres kala itu) bercaka-caka.

"Kemana pun saya pergi, apa itu di kota besar, kecil, tepi pantai saya melihat mayat-mayat berdiri. Mereka berumur 20-30 tahun. Mereka adalah korban dari ekstasi, marijuana dan shabu-shabu."

"Oh ya, puisi ini malah sudah dibuat lagu. Musiknya digarap Ian Antonio. Pernah dinyanyikan juga oleh anak-anak korban narkoba," katanya. ●

Kemampuan merangkai kata-kata indah tak cukup bagi seseorang untuk menjadi sastrawan atau penyair. Sastrawan atau penyair sejati, menurut penyair Taufik Ismail dituntut mempunyai wawasan yang luas dan kepekaan hati yang tinggi. Tanpa modal itu, katanya, mustahil penyair bisa



Pengasuh: Dr Kusman Suriakusumah SpKJ

Minta Alamat Tempat Rehabilitasi Narkoba

Pertanyaan:

Adik saya seorang pecandu narkoba jenis putaw. Kebetulan kami berasal dari keluarga yang kurang mampu. Selama ini kami hanya mengusahakan pengobatan secara tradisional atau melalui pengobatan alternatif saja karena keterbatasan biaya. Yang ingin saya tanyakan, adakah tempat rehabilitasi narkoba di Jakarta ini yang dapat terjangkau oleh masyarakat kalangan bawah? Jika ada, dapatkan kami meminta alamatnya?

Wijaya di Jakarta

Jawaban:

Terima kasih atas pertanyaan dan kesediaan membawa berobat adiknya yang menderita akibat kecanduan narkoba jenis putaw. Hal ini perlu ditanggapi karena sebagian besar pecandu yang ada berasal dari golongan masyarakat kurang mampu. Banyak pecandu yang ada di masyarakat di lingkungan kita mau berobat karena sudah tak tahan lagi menderita akibat kecanduan narkoba. Namun, ada empat hambatan yang menghalanginya, yaitu: biaya, takut dihukum, malu, dan akses ke tempat berobat jauh. Nah, untuk itu saya berterima kasih kepada Anda yang mau membawa adiknya untuk berobat.

Saya mengundang Anda-anda yang lain untuk bisa membawa pecandu pecandu di sekitar kita untuk berobat. Untuk adik Anda dan para pecandu pecandu yang ingin berobat agar sembuh, Badan Narkotika Nasional (BNN) sudah berupaya mendekatkan tempat berobat dengan memberdayakan puskesmas-puskesmas dan tempat-tempat pelayanan terapi dan rehabilitasi berada di tengah-tengah masyarakat supaya bisa diakses dengan mudah de-

ngan biaya terjangkau.

Kalau perlu bisa berobat gratis dengan persyaratan-persyaratan khusus, di antaranya surat keterangan tidak mampu yang berasal dari puskesmas dan pemerintah daerah setempat atau surat dari kepolisian dan hasil putusan pengadilan. Di Jakarta, Anda bisa membawa adik Anda berobat dengan biaya terjangkau karena milik pemerintah, yaitu di: Balai Kasih Sayang Pamardi Siwi

- Jl. MT Haryono no.11 Cawang, Jakarta Timur, Panti Pamardi Putra Khushul Khotimah
- Jl. Babakan Pocis RT 03 RW 03 Kecamatan Cisaug, Serpong, Tangerang, Rumah Sakit Umum Daerah Duren Sawit, Jakarta Timur, Rumah Sakit Jiwa Grogol, Jakarta Barat,
- Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Fatmawati, Jl. Fatmawati, Cilandak, Jaksel

Pertanyaan :

Adik saya seorang pecandu narkoba dan telah memakai barang haram tersebut sejak tiga bulan terakhir. Kebetulan kami berasal dari keluarga sederhana dan awam terhadap masalah narkoba. Yang ingin saya tanyakan, upaya-upaya apakah yang dapat kami lakukan untuk mengobati adik saya tersebut ?

Hardini di Jakarta

Jawaban :

Terima kasih atas pertanyaannya. Upaya-upaya yang bisa dilakukan kalau salah satu anggota keluarga kita menderita karena mencandu narkoba sebaiknya:

Semua anggota keluarga ikut terli-

bat membantu memberikan dukungan moril dan berupaya ikut merasakan, bahwa mencandu narkoba yang menyebabkan penderitaan itu tergantung jenis narkoba yang dicandunya. Penderitaan tersebut meliputi fisik, seperti sakit-sakit diseluruh tubuh (sakaw) untuk pecandu narkoba jenis putaw sampai bisa terjadi komplikasi penyakit lainnya mulai dari sakit paru paru, jantung dan pembuluh darah, ginjal, hati (hepatitis) sampai HIV / AIDS. Sedangkan penderitaan psikisnya antara lain bisa menderita gangguan curiga berlebihan (paranoid) untuk pecandu narkoba jenis ganja dan amfetamin tipe stimulan (ATS) seperti shabu dan ekstasi sampai keadaan gaduh gelisah yang bisa membahayakan diri sendiri sampai terjadi bunuh diri, dan membahayakan orang-orang di sekitarnya.

Melihat penderitaan tersebut maka upaya berikutnya adalah jangan merasa malu karena penyakit ini bisa diderita oleh semua orang dari berbagai golongan dan status sosial di masyarakat. Karena itu segera membawa berobat ke tempat pelayanan terdekat dan kalau berobat akan dilindungi hukum yang berlaku. Penderita sangat butuh pertolongan segera untuk bisa menghentikan kecanduannya yang sudah berlangsung tiga bulan. Jangan mencoba mengobati sendiri dengan cara sendiri, apalagi menurut kemauan penderita untuk memenuhi kecanduannya tersebut.

Kalau penderita menolak untuk berobat maka sebaiknya anggota keluarga meminta bantuan tenaga kesehatan di tempat pelayanan terdekat untuk mencari jalan keluar. Ini dimaksudkan supaya penderita mau berobat, kalau perlu didampingi oleh petugas yang mendampingi penderita dirumahnya atas izin keluarga. ●

Konsep Pelayanan Terapi dan Rehabilitasi Terintegrasi

Konsep Pelayanan Terapi dan Rehabilitasi Terintegrasi meliputi dua program. Program tersebut adalah Program Pelayanan Terapi Rehabilitasi Terpadu (One Stop Center/ OSC) dan Terapi Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (Out Reach Center/ ORC dan Community Base Unit/ CBU).

Upaya pelayanan terapi dan rehabilitasi (T&R) bagi pecandu narkoba meliputi penanganan secara mediko-psiko-sosial serta multidisipliner dengan mengikutsertakan peran aktif masyarakat secara berkesinambungan dan konsisten. Dalam pelaksanaan terapi dan rehabilitasi tersebut dilakukan upaya pemulihan kesehatan secara utuh dan terintegrasi melalui pendekatan medis dan non medis, psikologis, sosial dan religi agar penderita (pecandu narkoba) dapat mencapai kemampuan fungsional yang optimal. Adapun proses pelayanan tersebut dimulai sejak pecandu narkoba menjalani detoksifikasi hingga menyelesaikan program rehabilitasi sosial dan kembali ke lingkungan sosialnya untuk selanjutnya diteruskan dengan pelayanan T&R berbasis masyarakat. Dan dalam pelaksanaan kegiatannya melibatkan berbagai profesi/ disiplin ilmu dan melibatkan berbagai instansi secara lintas program/ lintas sektoral dalam suatu tim.

Kegiatan yang dilaksanakan dalam program T&R tersebut diterapkan dari akumulasi model medis, psiko-sosial, dan bimbingan sosial. Diharapkan setelah keluar akan mampu kembali ke masyarakat dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya dalam kondisi penuh dan sehat serta mempunyai pengetahuan mengenai keterampilan tertentu yang dapat diaplikasikan dalam menjalani kehidupannya di masa depan.

Untuk menanggapi hal tersebut diatas maka Pusat Laboratorium Terapi dan Rehabilitasi Pelaksana Harian Badan Narkotika Nasional (Pub Lab T&R Lakhar BNN) melaksanakan upaya Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN) melalui konsep pelayanan terapi dan rehabilitasi terintegrasi meliputi upaya-upaya pembentukan tempat pelayanan T&R Terpadu (One Stop Center/ OSC), Rumah Dampingan (Out Reach Center/ ORC) dan Unit Pelayanan T&R Berbasis Masyarakat di komunitas tertentu (Community Base Unit/ CBU), yaitu upaya

pelayanan bagi pecandu narkoba secara menyeluruh meliputi pelayanan terapi medis, psikologis, dan sosial serta spiritual di dalam sarana institusi residensial (OSC) hingga kembali ke masyarakat dengan melanjutkan pelayanan terapi dan rehabilitasi berbasis masyarakat dalam ORC maupun CBU.

Upaya pembentukan sarana dan prasarana seperti tersebut di atas diharapkan ada di seluruh Indonesia bermutu dengan instansi departemen terkait sebagai anggota BNN di pusat dan BNP/K beserta dinas terkait di daerah dengan tujuan:

1. Mewujudkan pelayanan terapi dan rehabilitasi yang bermutu dan profesional secara komprehensif, efisien, dan memenuhi standar bagi pecandu narkoba.
2. Melindungi pecandu narkoba dari pelayanan yang dapat merugikan dan membahayakan kesehatan.
3. Pemberdayaan BNP/K melalui dinas terkait.

Adapun indikator keberhasilan dalam pelayanan terapi dan rehabilitasi terintegrasi bagi pecandu narkoba adalah:

1. Pemulihan menyeluruh (Full Recovery) meliputi tahapan bebas dari usaha penyalahgunaan narkoba (Drug Free), bebas dari usaha yang akan melibatkan tindakan penegak hukum (Crime Free), pengisian waktu luang yang konstruktif dan produktif (Productivity) dan menjalankan pola hidup sehat (Healthy Life).
2. Kontinuitas Sistem Rujukan berjenjang pada jejaring yang sudah ada dengan pelayanan terapi dan rehabilitasi berbasis masyarakat (ORC dan CBU) dan berbasis institusi (OSC) meliputi proses pencatatan dan pelaporan (Reporting and Recording Data).

Pelaksanaan Terapi dan Rehabilitasi Melalui OSC dan ORC

Pelaksanaan kegiatan pelayanan terapi dan rehabilitasi terpadu (One Stop Center/ OSC) pada pantai sosial dan rumah sakit jiwa (RSJ) serta lembaga pemasarakatan khusus narkotika dilaksanakan mulai tahun 2003 sampai dengan tahun 2004 telah dijalankan di:

- Balai Kasih Sayang Pamardi Siji, Jakarta
- Balai Pemulihan Sosial Pamardi Putra,

Bandung.

- PSMP Dharma Pala, Palembang.
- PSPP Khusus Khotimah, Jakarta.
- PSPP Mandiri, Semarang.
- UPRS Sei Ambawang, Kalimantan Barat.
- PSPP Sehat Mandiri, Yogyakarta.
- PSPP Sinar Jati, Lampung.
- PRSPPT Teratai, Surabaya.
- Panti Pute Sasa, Makassar, Sulawesi Selatan.
- RSJ Mataran, NTB.
- Lapassustik Cipinang, Jakarta.
- Lapassustik Gintung, Cirebon.
- Lapas Krobongan, Bali.

Adapun pelaksanaan terapi dan rehabilitasi berbasis masyarakat melalui Rumah Dampingan (Out Reach Center/ ORC) dilaksanakan pada tahun 2004 di:

- Yayasan Keselamatan Bali (Yakeba), Denpasar.
- Rumah Cemara, Bandung.
- Yayasan Intan Mahani, Palembang.
- Yayasan Pelita Ilmu Kampung Bali, Jakarta.

Guna mendukung operasional pelaksanaan T&R terintegrasi tersebut maka pada tanggal 22 Desember 2004 bertempat di Balai Kasih Sayang Pamardi Siji Jakarta dilaksanakan penyerahan secara simbolis bantuan BNN kepada mitra kerja BNN dalam Pelayanan Terapi dan Rehabilitasi Narkoba. Bantuan sarana dan prasarana guna mendukung pelaksanaan OSC dan ORC berupa:

- Perbaikan sarana fisik panti
- Perlengkapan sarana
- Peralatan vokasional
- Peralatan terapi musik
- Perlengkapan ORC/ rumah dampingan
- Perlengkapan sarana medis
- Perlengkapan terapi medis
- Obat-obatan
- Peralatan laundry
- Alat laboratorium berupa toxi lab kepada :
 - Bid Dokkes Polda Metro Jaya
 - Bid Dokkes Polda Jawa Timur
 - Laboratorium Forensik Polda Makassar
 - Balabek Bandung
 - Lapas Cipinang, Jakarta
 - RSJ Mataram, NTB.

Makna Kuning dan Merah

MEXICO CITY (DESEMBER 1996) — Bangsa Meksiko memang terkenal percaya takhayul.

Namun pada tahun baru, kepercayaan mereka itu menggila. Seperti ditulis *Reuters*, dalam perayaan tahun baru, banyak warga

Meksiko mengenakan — maaf — celana dalam merah atau kuning, membawa sapu dan bersiap memakan 12 buah anggur saat tengah malam tiba.

Soal celana dalam merah itu, berkaitan dengan cinta. Jadi mereka yang merasa tak beruntung dalam soal cinta — patah hati, belum ketemu jodoh, cinta belum kesampaian — memakai celana dalam merah untuk mengubah nasibnya. Bahkan kalau ingin lebih manjur, sebaiknya persembahkan pula celana dalam merah sebagai hadiah bagi orang yang dicintai itu, agar warna merah

menyala itu akan mengobarkan api cinta.

Sedemikian tingginya kepercayaan orang, celana dalam merah menjadi salah satu produk yang paling laku menjelang akhir tahun tiba. Seorang manajer toko Gerardo Perez mengaku menjual 500 potong produk itu dari berbagai merek pada tanggal 31 Desember lalu.

Kalau soal celana dalam kuning, itu berkaitan dengan peruntungan ekonomi. Jadi mereka yang tak beruntung dalam soal keuangan berharap dengan mengenakan celana dalam kuning keberuntungan itu akan berbalik.

Kalau masih belum yakin juga, masih ada cara lain: di pesta-pesta tahun baru itu mereka harus mencari 12 orang yang tak dikenal, meminta 12 keping uang logam, agar keberuntungan mereka membaik

selama 12 bulan mendatang.

Halnya sapu, itu mereka gunakan pada saat tengah malam tiba. Jadi begitu dentang jam 12 terdengar, mereka buru-buru mengambil sapu terdekat dan menyapu "nasib-sial" ke luar rumah.

Sedangkan 12 buah anggur, mereka makan juga pada saat persis pergantian tahun. Satu dentang, satu anggur, satu doa.

Atau ada satu lagi yang lebih unik. Mereka yang berharap dapat melakukan perjalanan jauh, mengambil koper dan berlari ke luar rumah saat tengah malam tiba.

Seorang pegawai kantor Blanca Gonzalez percaya bahwa itu semua efektif. "Tahun lalu saya berlari ke luar rumah membawa koper pada tahun baru, dan buktinya saya memang bisa melakukan perjalanan keilling Eropa" • rti/sde

Ingin Jadi Macan Tutul

AMERIKA SERIKAT (JUNI 1998) — Manusia memang makin pintar. Setelah sukses dengan segala macam temuan canggih, kini manusia juga makin pandai mengubah tampilan fisiknya. Misalnya, menyulap kulit wajah yang berkerut menjadi mulus seperti jalan bebas hambatan. Salah satu cara yang dilakukan manusia untuk mengubah tampilan itu dengan operasi plastik.

Boleh jadi karena dinilai berhasil, maka kini makin banyak kaum hawa yang gemar "memudakan usia" lewat cara ini. Menurut masyarakat praktisi bedah plastik dan rekonstruksi AS (*American Society of Plastic and Reconstructive Surgeon*) setiap hari, mereka yang ingin mendapat men-

jalani perawatan ini makin bertambah. Mereka umumnya ingin mengubah tampilan wajah mereka agar terlihat lebih muda dari usianya.

Uniknya, mereka yang datang ingin mengubah wajah agar terlihat muda itu, bukan lagi cuma kalangan nenek-nenek yang sudah usianya berkepal 5, tapi juga mereka yang masih "balita" alias di "bawah lima-puluh tahun".

Menurut ASPRS, 35 persen dari mereka, meminta dibuatkan model bibir yang seksi, plus penarikan kulit wajah agar terlihat segar dan lebih muda 10 tahun. Selebihnya, pengubahan bagian tubuh yang lainnya, seperti dada atau pinggul, dan sebagainya.

Namun tak semua wanita yang datang ke ASPRS ingin mengubah wajah agar terlihat lebih muda dan cantik. Sebab ada pula di antaranya yang punya keinginan "unik", yakni mengubah tampilan wajahnya agar terlihat mendekati wajah binatang kesayangan, seperti yang dilakukan Jocelyne

Wildenstein. Jocelyne yang dikenal sebagai salah satu tokoh masyarakat di AS itu, dengan bantuan teknologi yang dikembangkan

ASPRS, malah menyulap wajahnya seperti macan tutul. Entah mengapa ia punya keinginan seperti itu, yang jelas, banyak yang sepekat bahwa permintaan Jocelyne itu memang sangat berani. •

Jarang Tertawa, Jantung Tersiksa

Tertawalah sepuasnya dan sesering-seringnya. Bila sebaliknya, Anda jarang tertawa, maka bersiaplah terkena serangan jantung.

Mungkin Anda tak percaya. Tapi itulah hasil riset Dr Michael Miller dan kawan-kawannya para peneliti bidang cardiologi di University of Maryland

Medical Center, Baltimore, Amerika Serikat. Menurutnyanya, tertawa bisa meningkatkan pembuluh darah. Selama ini kita tahu bahwa stres bisa menimbulkan efek buruk pada kesehatan cardiovascular, dan ini ada alasan medisnya: Ketika seseorang dihadapkan pada situasi sulit, tubuh akan melepaskan hormon yang meningkatkan tekanan darah. Hormon ini, adrenalin dan noradrenalin, membuat pembuluh darah bekerja lebih keras.

Padahal, tekanan darah yang tinggi bisa berujung pada stroke atau serangan jantung. Dokter sering menyarankan orang-orang yang memiliki tekanan darah tinggi agar lebih rileks dan melakukan aktivitas-aktivitas guna mengurangi stres dalam kehidupan sehari-hari.

Nah, bila stres memberi efek buruk pada kesehatan sistem cardiovascular kita, perilaku apakah yang berguna atau memberi efek baik? Jawabannya tidak lain adalah tertawa!

Sebuah penelitian yang dipublikasikan tahun lalu menghasilkan bukti awal bahwa tertawa bisa membantu kesehatan jantung, kata Michael Miller. Dalam penelitian itu, ia dan rekan-rekannya mewawancarai orang-orang yang pernah terkena serangan jantung atau sedang menjalani perawatan untuk mengatasi penyumbatan arteri. Mereka menemukan bahwa pasien-pasien ini ternyata adalah orang-orang yang kurang banyak tertawa.

Walaupun temuan itu terasa aneh, namun Miller memutuskan untuk melakukan penelitian terhadap hubungan keduanya, yakni antara tertawa dengan kesehatan. Selain wawancara, ia memanfaatkan piranti-piranti ultrasonik guna mengukur diame-



ter arteri brachial, pembuluh darah utama yang terletak di pundak hingga siku.

Para peneliti meminta 10 sukarelawan perempuan dan 10 pria untuk menonton cuplikan film selama 15 menit yang berisi adegan mengecam dan adegan lucu.

Untuk adegan-adegan mengecam dipakai film *Saving Private Ryan*, yang melukiskan peperangan sengit Perang Dunia II. Sedangkan adegan lucu diambil dari film komedi *King Pin* atau *There's Something About Mary*.

Pada orang yang kesehatan cardiovascularnya baik, pembuluh darah akan kembali normal setelah mengalami tekanan. Oleh karenanya sebelum dan setelah melihat film, para ilmuwan memberi tekanan pada arteri brachial para sukarelawan dan mengukur seberapa cepat ia kembali normal.

Pada 19 dari 20 orang, film-film lucu ternyata menimbulkan efek yang baik bagi cardio. Secara keseluruhan, pembuluh darah akan membesar 22 kali lebih cepat dari kondisi normal setelah para sukarelawan tertawa.

Sementara setelah melihat film mengecam, pembesaran pembuluh darah

setelah diikat menjadi lebih lambat 35 persen dibanding kondisi normal.

"Tertawa adalah hal yang normal, namun tanpa kita sadar tertawa ternyata juga memberikan keuntungan bagi kesehatan kita," kata Miller, yang mempresentasikan hasil penelitiannya di pertemuan American College of Cardiology di Orlando, Florida.

Sesungguhnya, Miller dan rekan-rekannya masih meneliti alasan mengapa tertawa bisa meningkatkan kinerja pembuluh darah. Ia menduga hal itu mungkin ada kaitannya dengan pelepasan endorfin, hormon yang juga menimbulkan rasa nyaman setelah berolah raga. Penelitian menyatakan endorfin bisa membantu memperbaiki aliran darah.

Kemungkinan lain adalah bahwa tertawa membuat tubuh kita melepaskan nitric oksida, gas yang membuat rileks dinding-dinding pembuluh darah, atau endothelium. Meski begitu, alasan ini perlu diteliti lagi karena nitric oksida dilepaskan setempat, jadi pengaruhnya mungkin lokal saja. Jadi, kata Miller, banyaklah tertawa. "Toh tidak ada ruginya kita tertawa," katanya. • nature.com/kcm

Deteksi Narkoba dengan Tes Laboratorium

Kerap kali kita curiga pada seorang yang memiliki perilaku seperti pecandu. Atau kita curiga pada teman kita yang sudah masuk pusat rehabilitasi tapi jangan-jangan masih mengonsumsi narkoba.

Saat kita mencurigai seseorang mengonsumsi narkoba atau tidak, kita tidak bisa langsung menyimpulkan hanya dengan melihat gejala atau tanda fisik perilakunya. Namun, untuk dapat mengetahuinya, tes laboratorium atau pemeriksaan laboratorium sangat diperlukan sehingga kita tidak asal tuduh atau keliru menyimpulkan.

Untuk dapat mengetahuinya, tes laboratorium atau pemeriksaan laboratorium sangat diperlukan sehingga kita tidak asal tuduh atau keliru menyimpulkan.

Ketika menentukan seseorang tersebut penyalah guna narkoba atau tidak, seringkali dibutuhkan pemeriksaan penunjang laboratorium, selain pengenalan gejala dan tanda fisik serta perilaku.

Beberapa hal yang perlu dipahami dalam pemeriksaan

laboratorium (urin) untuk mendeteksi adanya narkoba di dalam tubuh seseorang adalah :

1. Mengetahui jenis zat yang akan diperiksa sesuai dengan hasil wawancara dan pemeriksaan gejala fisik yang terlihat.
2. Cara pengambilan urin dan rantai penyerahan urin ke laboratorium. Ini dimaksudkan agar tidak terjadi sampel yang tidak semestinya (urin orang lain).
3. Mengetahui kemurnian urin dan memastikan tidak dicampur oleh zat lain (dilihat warna dan suhunya).
4. Mengetahui zat atau obat lain yang dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan zat (misal : obat batuk, obat penenang dari dokter, dan sebagainya).
5. Mengetahui lama obat dapat terdeteksi dalam tubuh seseorang sehingga tidak memberikan hasil yang palsu.

Jenis dan perkiraan waktu deteksi dalam urin

No	Jenis Zat/Narkoba	Lama terdeteksi
1	Amfetamin	2 hari
2	Benzodiazepin	3 hari
3	Alkohol	1 hari
4	Ganja	2 - 3 minggu
5	Kokain	2 - 4 hari
6	Kodein	2 hari
7	Heroin	1 - 2 hari
8	Morfin	2 - 5 hari
9	Methadone	3 hari



Oleh Dr. Kusman Suriakusumah SpKJ MPH

Memahami, Empati, dan Tidak Menghakimi



Masalah ketergantungan sangat kompleks, bukan hanya berdampak secara fisik tetapi juga mental dan sosial. Sehingga untuk memahamiinya, kita harus melihat semua aspek tersebut. Sifat penyakit yang kronis dan kambuhan juga merupakan hambatan dalam proses pemulihan. Dr Alan Leshner, direktur National Institute on Drug Abuse, menjelaskan, "Ketergantungan narkoba adalah penyakit yang sangat kompleks. Dengan karakteristik adanya perilaku kompulsif, secara bersamaan ada, meskipun mereka

berhadapan dengan konsekuensi negatif secara ekstrem.... dengan kemungkinan relapse (kambuh) meskipun telah lama berhenti menggunakan".

Apakah setiap orang memang ditakdirkan menjadi pecandu / adiksi? Pertanyaan ini sebaiknya memang harus kita renungkan agar bisa memahami mengapa sampai mereka menggunakan narkoba. Ada beberapa model teori pada penyalahgunaan narkoba :

- **Moral model.** Ini menjelaskan penyakit adiktif sebagai konsekuensi dari pilihan seseorang. Individu mengambil keputusan untuk menggunakan narkoba agar lari dari masalah yang

tengah dihadapinya.

- **Sociocultural and psychological model of addiction.** Pandangan ini memfokuskan diri pada faktor-faktor eksternal individual seperti kebudayaan, agama, keluarga, teman sebaya, atau faktor-faktor psikologis yang dianggap dapat menjadi penceus penyalahgunaan narkoba.
- **Medical model of addiction.** Model ini dipelopori oleh EM Jellinek pada tahun 1960 yang memandang alkoholisme sebagai suatu penyakit yang dapat disembuhkan. Konsekuensi dari pandangan ini adalah bahwa adiksi adalah penyakit primer yang

zetus.

Idjction. Model ini dis-
ii ahli di bidang
melihat, bahwa
njan narkoba diben-
ang bervariasi. Ini
penyalahgunaan
ciri kepribadian mas-

ing masing individu. Akibat dan dampak yang
ditimbulkan pun berbeda sehingga membu-
tukkan pola intervensi tersendiri.

Beberapa individu mampu menggunakan atau
menyalahgunakan tanpa harus menderita keter-
gantungan pada zat adiktif yang dimaksud.
Kaufman lebih lanjut mengatakan, bahwa ketergan-
tungan seseorang pada zat merupakan hasil akhir
dari berbagai variabel biologis, psikologis, sosial,
dan kultural. Setiap orang berbeda pada
kerentanannya terhadap ketergantungan narkoba.
Kerentanan ini dibedakan karena faktor herediter,
waktu, dan kondisi lingkungan yang ada pada waktu
itu. Jenis zat juga sangat mempengaruhi cepat
tidaknya seseorang mengalami ketergantungan,
misalnya jenis zat yang tergolong opioda (morfin,
heroin, dan petidin) tergolong jenis zat yang mudah
menimbulkan ketergantungan.

Empati dan Tidak Menghakimi

Empati merupakan suatu kemampuan individu
untuk bisa merasakan apa yang dirasakan oleh
orang lain dan menempatkan diri sebagai yang
menjalani atau menghadapi masalah atau kondisi terse-
but. Beberapa pertanyaan yang bisa menimbulkan
rasa empati kita, misalnya: pernahkah kita mem-
bayangkan perasaan mereka saat dalam kondisi
putus zat? Pernahkah kita membayangkan betapa
sulitnya mereka untuk mendapatkan narkoba karena
diintai oleh polisi atau faktor lain? Pernahkah kita
membayangkan bagaimana sulitnya saat mereka
mau berusaha untuk kembali ke masyarakat karena
adanya stigma? Pernahkah kita membayangkan
bagaimana perasaan mereka ketika harus mendapat
label sebagai pecandu, pembohong atau pencuri?
Pernahkah kita membayangkan kalau hal ini terjadi
pada anggota keluarga kita sendiri? Sedangkan
judgement adalah sikap sinis atau menghakimi dari
masyarakat, keluarga atau petugas kesehatan ten-
tang perilaku para penyalahguna narkoba.

"Label" atau cap yang diberikan terkadang sangat
menyakitkan: seperti pembohong, pencuri, penjahat,
dan sebagainya. Bila kita menyadari, tidak semua
penyalahguna narkoba akan selalu memiliki label
tersebut, maka harus lebih objektif menilai setiap
klien dan dipahami bahwa perilaku tersebut terjadi
akibat pengaruh narkoba pada susunan saraf pusat.
Stigma atau judgement yang diberikan kepada mere-
ka justru dapat menjadi pencetus kekambuhan.●

Saat Anda mengetahui, teman, sahabat atau bahkan saudara Anda terlibat narkoba, sebaiknya
Anda membantunya dengan memberi saran atau informasi yang berguna. Bersedia untuk memeriksa kan
diri pada dokter. Hal ini penting, untuk mengetahui sejauh mana bahaya narkoba yang mencuri tubuhnya.

Jika pengguna narkoba bersedia menjalani proses rehabilitasi, atau permohonan rujuk dalam
tubuhnya proses terapi selanjutnya dilakukan oleh pusat pusat rehabilitasi. Di ibu kota terdapat
puluhan pusat narkoba yang dapat membantu penanggulangan dari ketergantungan. Berikut daft-
ar pusat rehabilitasi di ibu kota Jakarta:

NO	NAMA PUSAT REHAB	ALAMAT
1.	Yayasan Wisma Adiksi	Jl. Jati Indah I No.23 Pondok Labu Jakarta Selatan. Telp/Fax. 4245523
2.	Yayasan Titihan Resapati	Karinda Plaza Blok B 1/6 Jl. Karang Tengah No.3 Lebak Bulus Jakarta Selatan Telp.7505886 Fax. 7506004
3.	Yayasan Bangun Putra Bangsa	Jl. Pela Raya No. 8 Jakarta Selatan Telp. 021-7207118 Fax. 7204142
4.	Yayasan Kasih Mulla	Jl Pluit Karang Permatas Blok 1-7 Selatan No.40-42 Jakarta Utara Telp. 021-6683545 Fax.6603666
5.	Yayasan Terracota	Jl. Bangka VII/30 Kemang Jakarta Selatan Telp. 71790029
6.	Rumah Sakit Ketergantungan Obat	Jl RS Fatmawati Jakarta Selatan Telp. 7695461
7.	Yayasan Rumah Anak Panah	Jl.Keran V3/ RT 011/05 Kemayoran Jakarta Pusat Telp. 4255652 Fax. 42877902
8.	Yayasan Tulus Hati	Gd. Setia Budi Building 1 Lt.3 Blok A3 Jl. Hr. Rasuna Said Kav.62 Telp. 5201428
9.	Yayasan Teratai	Jl. Setia Budi tengah No.30 Jakarta Selatan Telp. 523614
10.	Yayasan Doulus	Jl. Tugu No. 3-4 RT.01/04 Cipayang Jakarta Timur Telp. 8444813, 8451727 Fax. 8457936
11.	YKPI	Jl. Asia Afrika Stadion Tennis I Gelora Senayan Jakarta Selatan
12.	Yayasan Danul Ichsan	Jl. Pramuka Sari III No.3 Jakarta Pusat
13.	Yayasan Asa Bangsa	Jl. Duren Tiga Utara Raya No. 103 Jakarta Selatan Telp. 7994628, 7996251
14.	Yayasan Insan Pengasih	Jl. Daksa IV No. 69 Jakarta Selatan Telp. 7208216, 7227362
15.	Yayasan Kusuma Wicitra	Jl. Mini III Kelurahan Bumbu Apus Jakarta Timur
16.	Pengobatan Kungfu Shaolin	Jl. Keadilan Raya No.17 Gajahmada Jakarta Barat Telp. 6290261
17.	Pondok Pesantren Suralaya	Kalibaru Timur III Gg.Langgar No.29 RT 004/03 Tanjung Priok, Jakarta Utara Telp. 4405240 Fax. 4417855
18.	Yayasan Peduli Anak Bangsa	Jl. Mega Ria 13 RT. 001/01 Kelurahan Pegangsaan Kecamatan Menteng Jakarta Selatan
19.	Yayasan Ayom Putra	RSKO Fatmawati J.L. Rumah Sakit Fatmawati Jakarta Selatan
20.	Yayasan Dian Krida Utama	Jl Potogogan I No. 15 Blok A Kebayoran Baru Jakarta Selatan Telp 7245805
21.	Yayasan Dharmasih	Jl Cirebon No.10 Jakarta Telp/Fax. 59401336
22.	Yayasan Sayang Bunda	Graha Cempaka Mas Blok C-9 Jl. Let jen Supratno Kav I Jakarta Pusat Telp. 4216020
23.	Wisma Ibrahim	Jl. HA Dasuki No.9 Kalimalan Jakarta Timur Telp. 8609366
24.	Yayasan Al Jahu	Jl. Raya Tanjung Barat No.3 Pasar Minggu, Jakarta Selatan Telp. 7806871



BNN

BADAN NARKOTIKA NASIONAL

Gue malu
masukin setan
Ke dalam tulang
gue sendiri,
Gue nyesel
masukin netaka
Ke dalam badan
gue sendiri

(Taufiq Ismail, sastrawan)

